

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Undang-Undang tersebut menegaskan pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi setiap warga negara Indonesia, sehingga nilai-nilai spiritual keagamaan diorientasikan dalam Sistem Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²

Hal ini pun berkaitan dengan tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 pada Bab II Pasal 4 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 2

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 65.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa. Upaya meningkatkan nilai-nilai religius sangat diprioritaskan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan spiritual, sikap, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius sebagai bentuk untuk menghindarkan siswa dari benturan benturan budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang semakin bebas. Nilai-nilai religius yang dimaksud dalam hal ini berupa nilai-nilai keagamaan yakni: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.⁵

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (media) antara siswa dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Allah swt.berfirman di dalam QS.Ali Imran/3:104;

³Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 74-75

⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

⁵Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.183

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁶

Guru merupakan sosok sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru merupakan sosok yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswanya. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Ahmad Tafsir, mengutip pendapat Al-Ghazali, yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Kedudukan guru Pendidikan Agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2017), h. 63.

⁷Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet.7; Jakarta; Sinar Grafika, 2016), h. 7.

atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁸

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu berperan di berbagai lingkungan dengan tepat di masa depan. Ini dijelaskan firman Allah swt. di QS. Al-Mujadilah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”⁹

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa orang yang beriman serta berilmu dipraktekkan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah swt. menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang manusia lakukan, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan memberikan pahala yang adil, sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya.

Guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan edukatif, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa demi mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Untuk dapat menciptakan suasana di atas, seorang guru harus mampu mendesain program pembelajaran dan kemudian mengkomunikasikannya kepada siswa. Untuk itu, maka seorang guru harus

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), h. 77.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 543.

mengemban pendidikan yang menyangkut tentang keguruan dan kependidikan serta kebijakan yang telah digariskan secara kelembagaan.

Upaya mendidik sikap seorang siswa, maka hal ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi seorang pendidik khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai tenaga pendidik, guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan inklusif di sekolah.

Peran guru yang dimaksud adalah; pertama, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak deskriminatif. Kedua, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Ketiga, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Keempat, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.¹⁰

Tugas guru bukanlah terbatas pada membuat anak pandai saja, melainkan membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggungjawab, kerja sama, jujur, hemat, teliti, terampil berbicara di depan publik, dan sebagainya.¹¹

Guru juga harus mampu mengarahkan siswa kepada nilai-nilai moral yang luhur serta mendapatkan porsi yang sewajarnya, baik dari sisi kualitas maupun

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 143.

¹¹Purwanto, *Menanamkan Ranah Afektif dalam Proses Belajar Mengajar*, www.education.com. dalam www.google.com.

kuantitasnya. Oleh sebab itu, para pendidik hendaknya berusaha keras memikul tanggungjawab besar mereka terhadap pendidikan sosial dengan cara yang benar agar mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat islam yang utama, yang berlandaskan iman, moral, pendidikan sosial yang utama, dan nilai-nilai Islam yang tinggi.¹²

Seorang guru memiliki kewajiban untuk mendidik anak didiknya sehingga mampu menguasai beberapa bidang keilmuan. Mendidik bukan hanya mentransfer ilmu yang dimiliki kepada anak didik, namun memiliki arti lebih luas dan mendalam. Mengutip pendapat Prof. H. Mahmud Yunus, seorang pelopor pendidikan modern Islam mengatakan bahwa mendidik tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan akhlak dan memudahkan seseorang mencapai tujuan serta cita-cita yang lebih tinggi. Maka, tidak heran jika orang tua mengharapkan hal yang lebih terhadap para guru untuk anak-anaknya yang bersekolah agar memiliki prestasi yang baik dan moral yang tinggi. Terlebih lagi, para orang tua dari anak didik yang berada di bangku Sekolah Menengah Atas yang mengharapkan setelah kelulusannya, anaknya tersebut memiliki bekal untuk masa selanjutnya baik secara *skill* maupun moral.

Al-Qur`an memuat segala informasi yang dibutuhkan manusia, baik yang sudah diketahui maupun belum diketahui. Informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi pun disebutkan berulang-ulang dengan tujuan agar manusia bertindak untuk melakukan nazhar. Nazhar adalah mempraktekkan metode, mengadakan

¹²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 1.

observasi dan penelitian ilmiah terhadap segala macam peristiwa alam di seluruh jagad ini, juga terhadap lingkungan keadaan masyarakat dan historisitas bangsa-bangsa zaman dahulu. Sebagaimana firman Allah di QS. Yunus/10:101.

الْأَرْضِ قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَ (101)

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad): lakukanlah nadzar (penelitian dengan menggunakan metode ilmiah) mengenai apa yang ada di langit dan di bumi.”¹³

Peserta didik yang saat ini duduk di bangku SMA sering disebut sebagai generasi Z. Generasi Z dikenal sebagai generasi *mobile*, sebagian besar lahir setelah tahun 2000. Mereka tumbuh dengan teknologi *world wide web* (www), *mp3 player*, pesan singkat, ponsel, *Personal Digital Asistent* (PDA), YouTube, iPads dan media teknologi. Perkembangan teknologi internet dewasa ini begitu pesat dan telah begitu memasyarakat, tidak hanya berlaku di kalangan dewasa namun juga di kalangan anak dan remaja termasuk siswa Sekolah Dasar (SD). Pesatnya perkembangan tersebut juga diiringi dengan semakin meningkatnya pengguna Internet. Pengguna terbesar pada tahun 2014 adalah para pelajar Sekolah Menengah Akhir (SMA), diikuti kalangan mahasiswa dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diikuti oleh pelajar di peringkat ketiga. Pada tahun 2016 pengguna internet sedikit mengalami perubahan dimana mahasiswa menempati urutan pertama sebanyak 89%, dilanjutkan Karyawan Swasta 88%, disusul PNS sebanyak 75% dan pelajar 69%.¹⁴

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 220.

¹⁴APJII, *Statistik Pengguna dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia* (Jakarta: 2016), h. 6.

Menurut lembaga riset pasar e-Marketer, populasi *netter* tanah air mencapai 83,7 juta orang pada 2014. Angka yang berlaku untuk setiap orang yang mengakses internet setidaknya satu kali setiap bulan itu mendudukkan Indonesia di peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet. Pada 2017, eMarketer memperkirakan *netter* Indonesia bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lamban. Jumlah pengguna internet di Tiongkok saat ini tercatat sebanyak 643 juta, lebih dari dua kali lipat populasi *netter* di Amerika Serikat sebesar 252 juta.¹⁵

Selain itu, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia kini telah terhubung ke internet. Survei yang dilakukan sepanjang 2016 itu menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Adapun total penduduk Indonesia sendiri sebanyak 256,2 juta orang. Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8 persen dibandingkan jumlah pengguna internet pada 2014 hanya ada 88 juta pengguna internet. Dari 132,7 juta pengguna pada tahun 2016, di dalamnya terdapat 18 juta pengguna dari kalangan mahasiswa dan 11,3 juta pengguna dari kalangan pelajar.¹⁶

Terakhir, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka

¹⁵Kominfo, *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia* (2014)

¹⁶APJII, *op. cit.*, h. 6.

tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%.

Sementara dari segi umur, orang yang berselancar di dunia maya ini mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu, berusia generasi milenial sebanyak 30,62%. Kemudian berikutnya, Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58% dan pre boomer (kelahiran 1945) sebanyak 0,24%. Sedangkan tingkat penetrasi pengguna internet berdasarkan wilayahnya, APJII menemukan daerah urban masih paling besar dengan kontribusi 69,5% dan daerah rural kontribusi 30,5%.¹⁷

Data pengguna internet di Indonesia yang tergolong tinggi ini ternyata memiliki catatan tersendiri. Indonesia dengan penduduk lebih dari 200 juta jiwa ternyata memiliki catatan buruk untuk tingkat pengakses video porno. Menurut Ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), Yuliandre Darwis, Indonesia menempati posisi dua dalam mengakses konten porno di dunia maya. Untuk tahun 2013 saja, kita sudah ada di peringkat enam pengakses situs porno. Tahun 2014 meningkat menjadi peringkat ketiga. Pada 2015 pada peringkat kedua di bawah Amerika. Bisa jadi tahun berikutnya berada pada peringkat pertama. Pada tahun 2015 peringkat pertama dipegang Amerika Serikat. Namun, berdasarkan *search engine* Google dan penelitian yang dilakukan oleh pihaknya, perbedaan akses konten pornografi Indonesia tidak beda jauh dengan Amerika. Berdasarkan

¹⁷APJII, *Statistik Pengguna dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia* (Jakarta: 7 Februari 2024).

hasil penelitian, mayoritas pengakses konten pornografi dilakukan oleh anak muda. Bahkan, 80 persen pemuda Indonesia menyimpan konten pornografi dalam telepon genggamnya.¹⁸

Realita yang menyebutkan 80 persen pemuda Indonesia menyimpan konten pornografi dalam telepon genggamnya ternyata membawa efek kepada otak. Penelitian terkait otak mengungkap bahwa struktur dan fungsi Striatum otak dari subjek yang mengkonsumsi konten pornografi secara teratur mengalami perubahan yang cukup signifikan. Striatum berperan dalam motivasi, interaksi sosial juga daya ingat. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang memperlihatkan pengaruh konten pornografi terhadap perubahan fisik otak. Biokimia Otak Seksual, Media Porno dan Narkoba ketika melakukan aktivitas seksual otak melepaskan beberapa zat kimia (hormon) diantaranya dopamin berfungsi dalam hal hasrat (*craving*) dan fokus (*learning*). Oksitosin dan Vasopresin yang berfungsi sebagai pengikat memori pada objek yang memberikan kenikmatan. Norepinefrin berfungsi dalam hal kewaspadaan (*alertness*). Endorfin, zat kimia yang menimbulkan sensasi kenikmatan. Ketika aktivitas seksual selesai, otak melepaskan Serotonin ke dalam peredaran darah, zat kimia yang menimbulkan rasa tenang atau santai. Sistem kimiawi ini akan bekerja dengan seimbang jika aktivitas seksual tersebut dilakukan oleh pasangan tetap atau sah, meningkatkan hubungan emosional diantara keduanya. Kecanduan, kebiasaan atau hobi seseorang pada media porno akan merusak keseimbangan kimia seksual tersebut, khususnya

¹⁸Jawa Pos, Miris Indonesia Negara dengan Pengakses Situs Porno Terbanyak di Dunia (2016)

jumlah Dopamin yang menjadi tidak stabil. Area otak yang dipengaruhi secara negatif oleh kecanduan media porno sama dengan area yang dipengaruhi oleh kecanduan narkoba.¹⁹

Banyaknya generasi muda yang melihat konten mengandung pornografi sangat disayangkan, padahal Allah swt sudah memperingatkan manusia agar menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Nur/24: 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ ۚ ٣٠

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”²⁰

Menurut Murtadha Muthahhari *gaḍ al-baṣhar* berarti menundukkan pandangan agar tidak memandang secara tajam dan liar. Sedangkan “*dan memelihara kemaluan mereka*” berarti katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar memelihara aurat mereka. Kebanyakan di Al-Quran ungkapan memelihara kemaluan maksudnya adalah menjauhi zina. Pengecualian pada ayat di atas adalah menjaga dari pandangan orang lain dengan kewajiban menutup aurat.²¹

¹⁹Kühn & Gallinat, Brain Structure and Functional Connectivity Associated With Pornography Consumption (2014), h. 827.

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2017), h. 353

²¹Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung: 1990), h. 121

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan pembinaan generasi.

Salah satunya ditegaskan oleh Allah SWT di dalam Alquran, QS. Al-Nisa/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.”²²

Salah satu penelitian di salah satu SMA yang berada di Kota Bandung menyebutkan bahwa faktor kemajuan teknologi dan mudahnya akses internet menjadikan mayoritas remaja menjadi pengguna aktif sosial media. Adanya media sosial berdampak terhadap gaya hidup remaja baik positif maupun negatif di SMAN 5 Bandung. Dampak positif yang dirasakan melalui adanya media sosial mudahnya komunikasi serta arus informasi yang semakin cepat. Sedangkan, dampak negatif tersebut dapat terlihat dari munculnya sifat konsumtif, individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, menginginkan segala sesuatu didapatkan dengan instan, serta sebagai tolak ukur seorang individu dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki keeksistensian diri di lingkungannya.²³

Data lain menyebutkan bahwa kalangan pelajar menggunakan media sosial sebagai alat untuk melakukan *cyberbullying*. TOJET: *The Turkish Online Journal of Educational Technology* memuat penelitian berkaitan *cyberbullying* di kalangan pelajar SMA Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 495 siswa SMA,

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 78.

²³Juwita, Budimansyah & Nurbayani, *Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup* (2015).

16,2% (80) tidak pernah mengalami *cybervictimization*, 43,2% (214) mengalaminya sesekali (satu atau dua kali), 26,3% (130) jarang mengalaminya (dua kali atau tiga kali) dan 13,1% (65) mengalami sering (empat atau lima kali). Sisanya 1,2% (6) dari siswa mengalami *cybervictimization* hampir setiap hari (lebih dari lima kali). Sekitar 83% dari sampel memiliki pengalaman *cybervictimization* dari sesekali atau hampir setiap hari.²⁴

Terkait *bullying* di sekolah sebanyak 24,2% (120) menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami *bullying* di sekolah, 44,4% (220) mengalami *bullying* sesekali, 21,2% (105) dari siswa mengalami intimidasi beberapa kali dan 8,1% (40) dari siswa mengalami *bullying*. Tersisa 2% (10) dari siswa mengalami *bullying* hampir setiap hari. Adapun jenis media *cyberbullying* yang digunakan dari 495 siswa, 18,2% (90) mengalami *cyberbullying* melalui komunikasi telepon selular. Banyak siswa mengalami *cyberbullying* di Facebook (255, 51,5%), Twitter (65, 13,1%) Email (10,2%) dan SMS (65, 13,1%). Sisa dari siswa mengalami *cyberbullying* melalui Youtube (10,2%). Adapun bentuk *cyberbullying* berupa sebutan nama panggilan yang mengandung ejekan (225, 45,5%), 31,3% (155) mengalami rumor/ gosip, sementara 5,1% (25) berupa ancaman. 2,6% (13) siswa mengalami pelecehan seksual, dan 15,6% (77) siswa berkaitan dengan masalah pribadi.²⁵

Adapun pihak yang melakukan *cyberbullying* 26,3% (130) dari 495 siswa dalam sampel melakukan *cyberbullying*. 33,3% (165) tercatat bahwa yang

²⁴Safaria, Tentama & Suyono, *Cyberbully, Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian High School Students* (2016), h. 43.

²⁵*Ibid.*, h. 44

melakukan *bully* itu teman sekelas mereka, 8,1% (40) melaporkan bahwa yang melakukan *bully* itu mantan sahabat mereka, 24,2% (120) mengatakan bahwa yang melakukan *bully* itu teman satu sekolah mereka, dan 8,1% (40) dari siswa mengatakan bahwa yang melakukan *bully* itu seseorang dari sekolah lain.²⁶

Tingginya angka *cyberbullying* di Indonesia sangat dipengaruhi oleh penggunaan internet yang meningkat setiap tahunnya terutama di kalangan remaja. *Cyberbullying* yang dialami remaja secara berkepanjangan akan menimbulkan stres berat, melumpuhkan rasa percaya diri sehingga memicunya untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang seperti mencontek, membolos, kabur dari rumah, bahkan sampai minum minuman keras atau menggunakan narkoba. *Cyberbullying* juga dapat membuat mereka menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal. Sedangkan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban *cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri).²⁷

Diantara bentuk *Cyberbullying* yaitu merendahkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, sangat berbahaya bagi masa depan generasi muda. Berkaitan dengan larangan merendahkan orang lain Allah swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ ٱلْعَمَلُ ٱلَّذِى تَعْمَلُونَ بِلَا ءِلْمٍ ۖ

²⁶*Ibid.*, h. 44.

²⁷Rifauddin, *Fenomena Cyberbullying Pada Remaja* (2016), h. 39-40.

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman.”²⁸

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa penggunaan *gadget* memiliki pengaruh kuat terhadap ibadah. Dari data 217 mahasiswa diperoleh bahwa Meningkatkan Ibadah 48 responden (22,1%), Menurunkan Ibadah 91 responden (41,9%), Tidak Berpengaruh 78 responden (35,9%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (41,9%) memandang bahwa IT berpengaruh dalam menurunkan ibadah (Purwanto & Khoiri, 2016, hal. 446-447). Dituliskan juga dalam suatu penelitian bahwa beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh remaja pengguna *gadget* ialah, introvert, sulit konsentrasi pada dunia nyata, anti sosial, dan penyimpangan sosial.²⁹

Sangat disayangkan apabila masyarakat Indonesia melek internet dan maju teknologinya namun moral generasi mudanya rusak disebabkan penggunaan internet tidak sebagaimana mestinya. Manusia tersusun atas unsur jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan membutuhkan kebutuhan materiil. Sedangkan roh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian ia mudah sekali dibawa

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2017), h. 516

²⁹Arifin, *Perilaku Remaja Pengguna Gadget* (2015), h. 312.

hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan membawa hanyut kepada kejahatan.³⁰

Susunan manusia yang terdiri jasmani dan rohani memiliki implikasi terhadap pendidikan. Dari sana diperlukan pendidikan yang mampu membentengi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dari pengaruh negatif internet. Secara umum pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan jasmani (*lichaamelyke*) dan pendidikan rohani (*geestelijke voeding*). Pendidikan jasmani adalah menjaga kesehatan tubuh supaya kuat mengerjakan suatu kewajiban. Sedangkan rohani dibagi menjadi dua lagi, yaitu pendidikan akal dan pendidikan budi pekerti.³¹

Potensi manusia yang terdiri atas jasmani dan rohani ini diharapkan pendidikan yang dijalani mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik jasmani maupun rohani. Dalam pelaksanaannya pendidikan terbagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah pendidikan formal. Pendidikan formal inilah yang menjadi tren utama pendidikan zaman sekarang. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan kebijakan Pemerintah yang mewajibkan penduduknya untuk mengenyam pendidikan formal seperti yang tertera di Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.³²

Dalam melaksanakan pendidikan formal tentunya membutuhkan jenjang dan kurikulum yang jelas agar dapat mengarahkan pendidikan formal kepada arah peningkatan kualitas dan kapabilitas. Sehingga dibutuhkan Kurikulum yang

³⁰Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: 2013), h. 30.

³¹Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Solo: 2011), h. 23.

³²Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar* (Jakarta: 2008).

dipakai dan menjadi standar bagi proses pendidikan yang terjadi di berbagai daerah.

Pemilihan tempat penelitian sendiri penulis memilih SMAN 1 Parepare karena lokasi penelitian yang mudah dijangkau. Kemudian peneliti juga menganggap bahwa SMAN 1 Parepare sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dan bisa dikatakan cukup memadai dalam hal sarana dan prasarannya. SMAN 1 Parepare juga merupakan salah satu sekolah populer di kota Parepare, sekolah ini memiliki sederet prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Namun hanya saja, sejumlah guru agama di sekolah SMAN 1 Parepare dihadapkan pada isu kecakapan menghadapi Generasi Z. Dimana para siswa mengalami ketergantungan dan sulit untuk dijauhkan dari *gadget*. Sehingga belajar di sekolah menjadi hal yang membosankan. Akhirnya guru kesulitan dalam memprediksi *mood* belajar para siswa. Terlebih jika cara guru mengajar kurang menarik, akhirnya pada proses belajar mengajar siswa akan mengganggu teman yang lain.

Karena itu proses pendidikan memerlukan guru yang memahami zaman dan dapat mendidik generasi sesuai dengan zamannya tanpa kehilangan esensi untuk melahirkan *insan kamil*. Layaknya generasi Z yang dikenal sebagai generasi digital, karena mereka lahir di tengah teknologi yang canggih dan pesat sehingga banyak aktivitas sehari-hari yang dilakukan melalui digital, termasuk belajar.

Inilah salah satu tantangan seorang guru yang mendidik anak didiknya di bangku SMA. Untuk itu dalam tesis ini akan dibahas berkaitan dengan Strategi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Efektivitas oleh Guru Profesional dalam Menghadapi Tantangan Generasi Z di Era Digital.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemajuan teknologi memang selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif.
2. Kecenderungan siswa menggunakan *smartphone* baik saat di dalam kelas saat belajar maupun saat di luar kelas atau bisa disebut kecanduan *smartphone*.
3. Diperlukan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi generasi Z.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Generasi Z?”

1. Analisis implikasi karakter generasi Z terhadap Pendidikan Agama Islam?
2. Analisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru profesional dalam menghadapi tantangan generasi Z?
3. Analisis efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan generasi Z?

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi pernyataan tentang indikator dan faktor- faktor yang akan diteliti secara lebih detail. Rincian aspek yang akan diteliti tersebut berguna memberikan arah dan memperjelas jalinan fenomena yang diteliti.

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Karakter Gen Z	Implikasi karakter gen Z terhadap Pendidikan Agama Islam
Upaya Guru PAI	Macam-macam strategi pembelajaran yang digunakan di SMAN 1 Parepare
Efektivitas Strategi Guru PAI	Hasil pelaksanaan strategi pembelajaran PAI

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui implikasi karakter generasi Z terhadap Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru profesional dalam menghadapi tantangan generasi Z.
- c. Untuk mengetahui efektivitas dari pelaksanaan strategi pembelajaran terhadap generasi Z.

2. Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini semoga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan Islam. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan lebih dalam tentang Strategi Guru PAI dalam membina akhlak generasi Z.

2. Manfaat Praktis

a. Bidang Pendidikan

Memberikan gambaran kepada lembaga pendidikan mengenai Strategi Guru PAI dalam membina akhlak generasi Z, sehingga dalam proses pendidikan bisa menjadi acuan dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran di kelas maupun pendidikan di kalangan keluarga.

b. Prodi PAI

Memberikan gambaran tentang Strategi Guru PAI dalam membina akhlak generasi Z, sehingga bisa menjadi bekal bagi calon- calon Pendidik PAI ketika sudah berhadapan langsung dengan siswa. Hal ini menghindari terjadinya gap generasi antara siswa yang kebanyakan merupakan *Digital Natives* (mengenal dunia digital sejak lahir) dan guru yang kebanyakan sebagai *Digital Immigrants* (mengenal dunia digital ketika sudah dewasa).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Peneliti tidak akan lepas dari penelitian terdahulu. Karena penelitian terdahulu dijadikan pijakan peneliti dalam melakukan penelitian. Keberadaan dari penelitian tersebut penulis jadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Tesis oleh Rumiyati pada tahun 2015 di STAIN Pekalongan dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMPN 3 Pemalang)*”. Implikasi tesis ini lebih pada peningkatan moral dan karakter siswa melalui pendidikan agama, yang bisa mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan pendekatan pedagogis yang berfokus pada pembinaan akhlak. Sedangkan implikasi penelitian yang akan dilakukan, implikasinya lebih luas, mencakup adaptasi teknologi, pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan preferensi generasi Z, dan strategi untuk mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang dihadapi siswa. Secara keseluruhan, meskipun kedua tesis ini memiliki fokus dan tujuan yang berbeda, keduanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan siswa di era modern.

2. Tesis Supriadin pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “*Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Al-Bayan Makassar*”. Tesis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi yang efektif dalam membina akhlak mulia peserta didik melalui pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru profesional dalam menghadapi tantangan generasi Z, serta bagaimana strategi tersebut mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Walaupun demikian, kedua tesis ini meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran dan pengembangan siswa.

3. Tesis oleh Rizka Ichsanul Karim pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Kehidupan Beragama Generasi Z Dalam Era Digital*”. Latar belakang penelitian ini adalah penggunaan teknologi digital yang semakin menguat memberikan pengaruh kepada kehidupan beragama masyarakat, khususnya Generasi Z yang disebut sebagai *digital native*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada seberapa efektif strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi karakteristik dan tantangan yang ditimbulkan oleh generasi Z, seperti teknologi, preferensi belajar, dan kebutuhan emosional. Secara keseluruhan, meskipun kedua tesis memiliki fokus yang berbeda,

keduanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana era digital mempengaruhi kehidupan beragama dan pendidikan agama Islam bagi generasi Z, serta bagaimana adaptasi dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

4. Tesis oleh Ayu Anisah pada tahun 2022 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan judul *“Pembentukan Karakter Pada Generasi Z di SMAN 2 Bengkulu Utara”*. Latar belakang penelitian ini adalah terfokus pada proses pembentukan karakter dalam membentuk sikap atau perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan dan strategi yang dilakukan oleh sekolah. Secara keseluruhan, meskipun kedua tesis memiliki fokus yang berbeda, keduanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan generasi Z. Keduanya menyoroti pentingnya pendekatan yang adaptif dan relevan dalam pendidikan untuk mengembangkan karakter yang baik dan mencapai hasil pembelajaran yang efektif.
5. Tesis oleh Nanang Iswanto pada tahun 2021 di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *“Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTS Muhammadiyah 1 Malang”*. Latar belakang penelitian ini adalah terfokus pada proses pembentukan karakter dalam membentuk sikap atau perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan dan strategi yang dilakukan oleh sekolah. Tujuan akhir dari kedua penelitian adalah untuk meningkatkan kualitas

pendidikan agama Islam di sekolah, baik melalui pembentukan karakter religius siswa maupun melalui strategi pembelajaran yang efektif untuk generasi Z.

6. Skripsi oleh M Subekti Abdul Khadir pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul “*Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMAN 4 Kediri*”. Latar belakang Terjadinya degradasi moral dan banyaknya penyimpangan yang dilakukan para siswa. Secara keseluruhan, meskipun kedua penelitian ini memiliki fokus dan tujuan yang berbeda, keduanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di era modern.
7. Skripsi oleh Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti pada tahun 2014 di UIN Sunan Kalijaga dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Buku Mentoring PAI dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Negeri 1 Pengasih*”. Adapun latar belakang kehidupan keagamaan remaja identik dengan suasana kegoncangan, pemberontakan, dan penuh gejolak sehingga masalah moral dan kasus kriminal dikalangan remaja cenderung meningkat. Secara keseluruhan, meskipun kedua penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, keduanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan agama Islam

dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di era modern. Keduanya menyoroti pentingnya pendekatan yang efektif dan relevan dalam pendidikan agama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

B. Kajian Teori

a. Teori Generasi

Pengertian Generasi dalam essai yang berjudul *The Problem of Generations* bahwa generasi merupakan kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia dan mengalami peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama.³³

William Strauss dan Neil Howe mendefinisikan generasi-generasi yang ada di Amerika dalam buku mereka *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069* bahwa generasi adalah satu kelompok orang yang usianya dalam rentang siklus kehidupan yang sama dan dicirikan sifat-sifat kelompok usia, atau dalam kata lain agregat dari semua orang yang lahir selama rentang waktu sekitar 20 tahun atau sekitar panjang satu fase dari masa kanak-kanak, dewasa muda, usia pertengahan dan usia tua. Satu siklus rata-rata kehidupan manusia adalah 80 sampai 90 tahun, terbagi dalam empat fase, masing-masing 20 tahun: masa kanak-

³³Mannheim, *Essays On The Sociology Of Knowledge* (1927), h. 276-322.

kanak dan remaja (usia 0-20 tahun), masa dewasa awal (21-40), masa dewasa (41-60), dan masa tua (60- 80/lebih).³⁴

Dalam buku *Grown Up Digital* ditulis secara rinci empat generasi yang lahir setelah perang dunia kedua. Yaitu *pertama*, *Baby Boom* lahir antara tahun 1946-1964. *Kedua*, Generasi X lahir antara tahun 1965-1976. *Ketiga*, Generasi Y lahir antara tahun 1977-1997. *Keempat*, Generasi Z yang lahir antara tahun 1998-sekarang. Apabila kita lihat yang dipaparkan oleh Tapscott rata-rata selisihnya 20 tahun, sejalan dengan teori yang dituliskan William Strauss dan Neil Howe.

1. *The Baby Boomer* (1946-1964)

Generasi yang lahir antara 1946-1964. Disebut *Baby Boomer* karena banyak keluarga yang menunda pernikahan sampai perang usai khusus nya di Amerika, Kanada dan Australia. Kebanyakan kaum muda bertugas dalam peperangan dan tidak dapat menjalankan tugas sebagai ayah. Setelah perang usai, kaum laki-laki kembali ke dunia kerja dan menjalankan tugasnya sebagai ayah. Generasi ini disebut juga generasi perang dingin atau generasi ekonomi dimana pertumbuhan merupakan dampak dari revolusi komunikasi ditandai dengan kemunculan televisi.³⁵

2. Generasi X (1965-1976)

Dalam rentang waktu 10 tahun setelah *baby boomer*, angka kelahiran menurun secara drastis menjadi 15 % lebih sedikit, maka

³⁴William Strauss dan Neil Howe, *Generations The History of America's Future*, (New York: 1991), h. 60-61.

³⁵Tapscott, *Grown Up Digital* (2013).

munculah istilah *baby bust* atau dikenal sebagai generasi X. Disebut generasi X karena diambil dari sebuah novel Douglas Coupland. Istilah X merujuk kepada kelompok yang merasa disisihkan dari masyarakat dan masuk ke lapangan kerja hanya menemukan generasi sebelumnya telah menduduki semua jabatan. Yang terjadi pada generasi X ini kebanyakan mereka menganggur dan mendapat gaji relatif rendah. Pada generasi ini menggunakan media berupa radio, televisi, film dan internet untuk mengemas informasi dan mengedepankan sudut pandang mereka.³⁶

3. Generasi Y (1977-1997)

Generasi Y memiliki sifat dasar yang sangat menentukan, untuk itulah disebut generasi Y. Walaupun kebanyakan orang mengira bahwa generasi Y seolah-olah melanjutkan nama generasi X. Generasi Y disebut juga generasi milenial. Generasi ini merupakan generasi yang berinteraksi dengan angka-angka biner (bit) yang disebabkan kemunculan komputer, internet dan teknologi-teknologi digital lain.³⁷

4. Generasi Z (1998-2010)

Generasi Z juga dikenal dengan *Mobile Generation* (Generasi M). Beberapa ahli menamakan Generasi M sebagai Generasi Digital, ada pula yang memberikan terminology lain, seperti *Net Generation*, *Naturally Gadget Generation* dan *Platinum Generation*. Yaitu generasi yang lahir sebelum tahun 2000 dan sebelum tahun 2010, pendapat lain mengatakan

³⁶*Ibid.*, h. 23

³⁷*Ibid.*, h. 25-26

lahir antara 2000-2010.³⁸ Generasi Z adalah generasi yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, sehingga memandang teknologi adalah bagian dari mereka. Generasi ini disebut juga *Net Generation*. Teknologi merupakan bagaian dari kehidupan generasi Z. Riset menunjukkan bahwa *smart technologies* (teknologi cerdas) memiliki pengaruh yang signifikan bagi konsumen dari kalangan generasi Z.³⁹

Generasi Z (platinum) yaitu kelompok kelahiran setelah tahun 2002 yang bertumbuh dalam era ketika berbagai temuan dan inovasi teknologi digital sedang mencapai tahap kematangannya. Dalam sorotan pembahasan buku ini, sebutan Generasi Digital (*netizen/ internet citizen*) merupakan yang paling relevan digunakan, karena membantu kita untuk berfokus pada satu kesamaan karakteristik yang menjadi jantung keunikan generasi tersebut, yakni dalam keahlian dan kecintaannya pada media digital/ komputer.⁴⁰

Kebiasaan generasi Z yang selalu menggunakan teknologi digital juga berdampak pada bahan bacaan media cetak. Media cetak saat ini masih digemari oleh generasi Z, namun perusaan media cetak alangkah lebih bijak apabila berfikir kedepan yang bisa jadi media cetak disingkirkan oleh media digital.⁴¹

³⁸Wijanarko & Setiawati, *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital* (2016).

³⁹Priporas, Stylos & Fotiadis, *Generation Z Consumers' Expectations Of Interactions In Smart Retailing: A Future Agenda* (2016) h. 1-8.

⁴⁰Pratama, *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital* (2012).

⁴¹Bonner & Roberts, *Millennials and the Future of Magazines* (2017), h. 1-13.

Melek informasi bagi *digital natives* adalah topik hangat untuk didiskusikan. Semakin meningkatnya peran game, digital teknologi, internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal itu harus dimanfaatkan dengan baik melalui peningkatan pembelajaran keterampilan *Information Literacy*. Salah satunya melalui Mengembangkan layanan online perpustakaan.⁴²

5. Generasi Alpha (2010-2020)

Generasi Alpha adalah kelompok demografis yang menggantikan Generasi Z. Para peneliti dan media populer menggunakan awal tahun 2010-an sebagai tahun awal kelahiran hingga pertengahan tahun 2020-an sebagai tahun akhir kelahiran. Dinamakan berdasarkan alpha, huruf pertama dalam alfabet Yunani, Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang lahir seluruhnya pada abad ke-21 dan milenium ketiga. Generasi Alpha sebagian besar merupakan anak generasi milenial.⁴³

b. Ciri dan Karakter Generasi Z

Generasi Z memiliki ciri dan karakteristik tersendiri yang membedakan dengan generasi sebelumnya. Adapun ciri umum Generasi Z adalah memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengakomodasi informasi sehingga mereka mendapat kesempatan lebih banyak dan terbuka untuk mengembangkan diri. Dengan potensi tersebut mereka cenderung mendapat kebebasan dalam

⁴²Kiviluoto, *Expanding the Role of Academic Libraries* (2015), h. 308-316.

⁴³Shaw Brown, Genevieve, *Setelah Gen Z, temuilah Gen Alpha*. (17 Februari 2020), Diakses pada 20 Mei 2024.

membuat pilihan dan bersuara, menghargai keterbukaan, ketulusan dan integritas, cenderung kepada *collaboration* dan hubungan antara satu sama lain, interaktif dan menginginkan sesuatu secara pantas (*speed*). Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya, diantaranya mereka menggunakan perangkat IT, media sosial dan ponsel secara aktif.⁴⁴

Diantara ciri lainya adalah menonton televisi lebih sedikit dibanding dengan generasi sebelumnya. Generasi Z juga dapat melakukan banyak hal dalam satu waktu, seperti bertelpon, mendengarkan musik, mengerjakan tugas sekolah, membaca majalah, dan menonton televisi secara berbarengan. Dalam menggunakan teknologi internet, generasi ini tidak hanya mengamati, akan tetapi mereka berperan secara aktif. Mereka menanyakan, membahas, membantah, bermain, berbelanja, mengkritik, menyelidiki, mencela, berfantasi, mencari dan memberi informasi.⁴⁵

Selain itu, karakteristik yang muncul pada generasi Z adalah berkaitan dengan kemampuannya dalam membaca visual, pendekatan belajar yang berbasis pada penemuan, mampu mengalihkan perhatian mereka dengan cepat dari satu tugas ke yang lain, dan dapat memilih untuk tidak memperhatikan hal-hal yang tidak menarik perhatian mereka, merespon dengan cepat dan berharap mendapat tanggapan cepat pula.⁴⁶

Berikut adalah beberapa teori dan pandangan dari berbagai ahli tentang Generasi Z:

⁴⁴Töröcsik, *How Generations Think: Research on Generation Z* (2014), h. 23-45.

⁴⁵Tapscott, *Grown Up Digital* (2013), h. 25-29.

⁴⁶Oblinger, *Educating the Net Generation* (Washington DC: 2005), h. 5.

1. Jean Twenge

Jean Twenge, seorang psikolog, meneliti perilaku dan sikap Generasi Z dalam bukunya, *iGen*. Twenge mengemukakan bahwa Generasi Z, yang ia sebut sebagai "iGen," tumbuh dengan smartphone dan media sosial, yang berdampak besar pada kehidupan mereka. Twenge menyoroti beberapa karakteristik utama:

- a) *Mental Health*: Ada peningkatan signifikan dalam tingkat kecemasan, depresi, dan kesepian di kalangan Generasi Z, yang sebagian besar dipengaruhi oleh penggunaan media sosial.
- b) *Independence and Safety*: Generasi Z cenderung lebih berhati-hati dan menghindari risiko dibandingkan generasi sebelumnya.
- c) *Realism*: Mereka lebih realistis dan pragmatis dalam pandangan hidup dan pekerjaan.⁴⁷

2. David Stillman dan Jonah Stillman

David Stillman dan putranya, Jonah Stillman, meneliti dinamika Generasi Z dalam buku mereka, *Gen Z @ Work*. Mereka mengidentifikasi beberapa karakteristik penting:

- a) *Phigital*: Generasi Z mengaburkan batas antara fisik dan digital.

Mereka melihat dunia online dan offline sebagai satu kesatuan.

⁴⁷Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood* (2017).

- b) *Hyper-Custom*: Mereka menginginkan pengalaman yang sangat dipersonalisasi dan menolak pendekatan satu ukuran untuk semua.
- c) *Driven*: Generasi Z sangat ambisius dan termotivasi oleh kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam karier mereka.⁴⁸

3. Corey Seemiller dan Meghan Grace

Dalam buku mereka, *Generation Z Goes to College*, Corey Seemiller dan Meghan Grace mengeksplorasi karakteristik Generasi Z dalam konteks pendidikan tinggi. Beberapa temuan utama mereka meliputi:

- a) *Value of Education*: Generasi Z melihat pendidikan sebagai investasi penting untuk masa depan mereka.
- b) *Learning Preferences*: Mereka lebih menyukai pembelajaran yang berbasis teknologi dan interaktif.
- c) *Social Issues*: Generasi Z sangat peduli dengan isu-isu sosial dan cenderung mendukung keberagaman dan inklusi.⁴⁹

4. Mark McCrindle

Mark McCrindle, seorang demografer, mengidentifikasi beberapa ciri utama Generasi Z dalam penelitiannya. Menurut McCrindle:

⁴⁸Stillman, David, and Jonah Stillman. *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. HarperBusiness, (2017).

⁴⁹Seemiller, Corey, and Meghan Grace. *Generation Z Goes to College*. Jossey-Bass, (2016).

- a) *Global Citizens*: Generasi Z melihat diri mereka sebagai warga dunia dan memiliki pandangan yang lebih global dibandingkan generasi sebelumnya.
- b) *Technology Savvy*: Mereka adalah ahli teknologi yang tumbuh dengan internet dan perangkat digital.
- c) *Socially Conscious*: Mereka sangat peduli terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, serta cenderung aktif dalam kegiatan sosial dan politik.⁵⁰

Hasil riset yang terdapat dalam buku *Grown Up Digital* bahwa karakteristik yang membedakan generasi Z dengan generasi sebelumnya, yaitu menginginkan kebebasan, inovator, membuat sesuatu sesuai dengan selera, penyelidik-penyelidik baru dari web, mencari integritas dan keterbukaan ketika mencari kerja, membutuhkan kecepatan dalam komunikasi, menginginkan hiburan dan kegiatan bermain tetap ada dalam pekerjaan, pendidikan dan kehidupan sosial mereka. Sedangkan menurut Pratama bahwa sedikitnya ada enam karakteristik yang muncul dari generasi Z ini, yaitu pelahap media, *multi tasking*, hiper koneksi (koneksi yang kuat dan cepat), toleran, tayang langsung (*real time*), interaktif.⁵¹

Adapun menurut Pramudianto karakteristik yang melekat pada generasi Z ini, diantaranya memiliki akses yang cepat, mengerjakan beberapa hal dalam waktu bersamaan, menyukai hal yang bernuansa multimedia, menyukai interaksi di

⁵⁰McCrindle, Mark. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. McCrindle Research, (2014).

⁵¹Pratama, Kiat. *Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital* (Bandung: 2012), h. 39.

media sosial, ketika belajar lebih menyukai hal yang bersifat aplikatif dan menyenangkan.⁵²

Secara spesifik, ada dua belas karakteristik yang ada pada Generasi Internet, yaitu: *Connected* (terhubung), *Immediate* (cepat dalam menerima informasi), *multitasking* (melakukan beberapa hal dalam satu waktu), *Experiential* (belajar dengan melakukan), *Social* (menyukai interaksi sosial), *Teams* (bekerja dalam tim), *Structure* (berorientasi pada prestasi), *Engagement and Experience* (berorientasi pada pengalaman dan interaktivitas), *Visual and Kinesthetic* (nyaman dengan gambar), *Things that Matter* (menyelesaikan masalah masyarakat), *Nontraditional Learners* (peserta didik nontradisional), *Product of the Environment* (dibentuk dari lingkungan sekitar), *Not Just an Age Phenomenon* (memiliki karakteristik serupa).⁵³

Apabila dibandingkan tiingkat kecanduan penggunaan *smartphone* antara generasi X, Y dan Z, hasil riset menunjukkan bahwa generasi Y lebih kecanduan *smartphone* secara signifikan dibanding generasi Z. Hal ini disebabkan karena pengguna generasi Z melihat teknologi merupakan unsur alami bagian dari kehidupan mereka, karena itulah cenderung tidak begitu mengarah kepada perilaku adiktif.⁵⁴

Hasil riset lain menunjukkan bahwa generasi Z bukanlah pecandu *smartphone* seperti yang dikemukakan beberapa literatur. Akan tetapi mereka

⁵²Pramudianto, *Metode Coaching dalam Dunia Parenting dan Pendidikan* (Yogyakarta: 2015), h.99

⁵³Oblinger, *Educating the Net Generation* (Washington DC: 2005), h. 5-10.

⁵⁴Zhitomirsky & Blau, *Analysis Of Predictive Factors Of Addictive Behavior In Smartphone Usage* (2016)., h.688.

menggunakan smartphone merupakan bagian terpenting dalam kehidupan mereka.⁵⁵

Pada dunia kerja, Generation Z dikenal sebagai karyawan yang tidak terlalu loyal dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Namun, mereka dianggap memiliki tingkat melek Internet yang tinggi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi baru, yang memungkinkan mereka beroperasi dengan lebih efisien.⁵⁶

Hasil riset lain berkaitan dengan generasi Z di dunia kerja bahwa lingkungan sosial sangat penting bagi Generasi Z yang dipadukan dengan semangat tim. Generasi Z percaya diri dan ingin menentukan masa depan mereka sendiri. Jika mereka tidak dapat menemukan kebahagiaan di tempat mereka bekerja, mereka akan berhenti bekerja dengan mudah. Generasi Z menyukai kebebasan dan tidak menyukai otoritas. Generasi Z juga tidak membedakan dalam hak kelompok usia. Tidak pula ada perbedaan baik laki-laki maupun wanita asalkan sejalan dengannya.⁵⁷

Hasil riset di bagian SDM terkait munculnya generasi Z dan Y di pasar tenaga kerja. Kerja sama antar kelompok usia tidak selamanya hanya melahirkan konflik, akan tetapi hasil positif juga bisa diraih organisasi. Bidang SDM memiliki peran penting. Perubahan di bidang SDM diperlukan untuk memiliki generasi baru, persyaratan baru dan fitur baru untuk menjadikan mereka anggota organisasi yang

⁵⁵Ozkan & Solmaz, *Mobile Addiction of Generation Z and its Effects on their Social Lives* (2015), h. 479

⁵⁶Bejtkovský, *The Current Generations* (2016).

⁵⁷Ozkan & Solmaz, *Mobile Addiction of Generation Z and its Effects on their Social Lives* (2015), h. 479

aktif dan produktif. Perubahan ini akan berpengaruh pada komunikasi, motivasi dan pengembangan budaya Perusahaan.⁵⁸

c. Implikasi Generasi Z terhadap Pendidikan

Kemajuan teknologi memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter generasi Z. Karakter dan ciri yang melekat pada diri generasi Z ini tentunya berimplikasi terhadap pendidikan. Membelajarkan anak generasi Z akan menjadi hal sulit jika guru masih menerapkan gaya masa lalu, seperti menggunakan metode Duduk Dengar Catat Hafal (DDCH).⁵⁹

Akan menjadi sebuah hal yang sulit apabila guru masih menerapkan metode pendidikan masa lalu, yang lebih menekankan anak untuk duduk diam dengan manis di mejanya, mendengarkan gurunya, menghabiskan waktu di balik gedung-gedung perpustakaan dan merangkum atau menuliskan tumpukan Pekerjaan Rumah (PR) dalam buku tulisnya. Inovasi dalam mengajar siswa Generasi Z ini mutlak diperlukan, baik dalam metode penyampaian, media pembelajaran, sikap dan perlakuan secara psikologis terhadap siswa yang disesuaikan dengan karakteristik mereka.⁶⁰

Riset di lapangan menunjukkan bahwa dalam bidang teknologi, Generasi Z memiliki akses ke berbagai teknologi informasi dan komunikasi di rumahnya. Namun kebanyakan siswa tidak memiliki akses ke teknologi pembelajaran yang berbasis komputer di sekolah mereka. Komputer hanya digunakan ketika pelajaran

⁵⁸Andrea, Gabriella, & Tímea, *Y and Z Generations at Workplaces* (2016), h. 104.

⁵⁹Pramudianto, *Metode Coaching dalam Dunia Parenting dan Pendidikan* (Yogyakarta: 2015), h.98

⁶⁰Wijanarko, & Setiawati, *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital* (Jakarta Selatan: 2016), h. 90.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk kegiatan seperti belajar aplikasi komputer, desain web, pemrograman, atau perbaikan komputer.⁶¹

Untuk itu, sebaiknya pihak sekolah beradaptasi dengan kebiasaan *Digital Natives* dan bagaimana cara mereka memproses informasi. Pendidik perlu menerima bahwa cara belajar berubah dengan cepat dalam era digital. Sebaiknya penggunaan teknologi di sekolah-sekolah harus segera direalisasikan. Untuk merealisasikannya perlu diaplikasikan pada setiap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Sudah saatnya penggunaan teknologi bukan hanya pada pembelajaran tertentu seperti pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).⁶²

Di Indonesia penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sudah termasuk kedalam Standar Nasional Pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan yang salah satunya mencakup standar sarana dan prasarana. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁶³

⁶¹Pletka, *How to Engage Students In The 21th Century* (2007), h. 42.

⁶²Palfrey & Gasser, *Undersatnding The First Generation of Digital Native* (New York: 2008), h. 239.

⁶³Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: 2005).

Pada tahun 2013 keluar Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini menjelaskan berkaitan Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) resmi dihapus karena dianggap sudah termasuk kedalam setiap pelajaran. Dalam peraturan tersebut Teknologi Informasi dan Komunikasi dijadikan sebagai salah satu muatan peminatan kejuruan SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat.

Penelitian di enam negara yang berbeda dan pada berbagai institusi yang berbeda menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dan jaringan terus berkembang, ini adalah isu sosial bukan hanya isu generasional atau satu generasi yang memiliki implikasi terhadap pendidikan. Sudah saatnya penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan didorong oleh rancangan instruksional yang secara jelas didasarkan pada konteks, yaitu memperhitungkan hal yang spesifik. Variabel siswa, program dan teknologi. Sudah saatnya untuk fokus pada pembelajaran berbasis digital.⁶⁴

Selain sekolah umum, sudah saatnya pesantren juga mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi, salah satu alasannya yaitu teknologi informasi merupakan sarana atau *wasilah* yang berdasarkan tujuannya diciptakan untuk menciptakan kemaslahatan agama, akal, jiwa, harta dan keturunan/ generasi di masa yang akan datang. Visi baru ini dapat menginspirasi secara kuat terhadap keberadaan pesantren di Indonesia dalam mencetak generasi yang cerdas dan

⁶⁴Bullen & Morgan, *Digital Learners Not Digital Natives* (2011), h. 65-66.

responsif terhadap kemajuan ilmu dan peradaban dunia. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat kompleks baik dalam konteks ilmu pengetahuan, sosial, budaya, bangsa dan alam semesta.⁶⁵

Dalam menyongsong perkembangan dan kemajuan teknologi sebaiknya materi pendidikan pesantren, metode yang dikembangkan, serta manajemen yang diterapkan harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dan perubahan. Sepanjang keyakinan dan ajaran Islam berani dikaji oleh watak zaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan perubahan hidup kemasyarakatan.⁶⁶

Hal yang perlu diperhatikan bagi pendidik dalam mendidik generasi Z adalah *Pertama*, guru harus belajar untuk berkomunikasi dalam bahasa dan gaya siswa mereka. Ini tidak berarti mengubah arti dari apa yang penting, atau keterampilan berpikir yang baik. *Kedua*, kita perlu menciptakan metode digital untuk semua mata pelajaran, di semua tingkatan untuk membimbing siswa. Jadi jika pendidik yang merupakan *Digital Immigrants* benar-benar ingin mencapai *Digital Natives* yaitu semua siswa mereka, mereka harus berubah.⁶⁷

Namun dorongan untuk penggunaan teknologi dalam pendidikan masih mengalami beberapa hambatan. Potret di lapangan penguasaan pendidik di Indonesia terhadap teknologi masih tergolong rendah. Hasil riset yang dimuat oleh Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan dibawah Kemdikbud mengungkapkan bahwa Persepsi guru SD, SMP, SMA dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam

⁶⁵Arif, *Perkembangan Pesantren di Era Teknologi* (2013), h. 321

⁶⁶Hafidhoh, *Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi dan Tuntutan* (2016). h. 105.

⁶⁷Prensky, *Digital Natives, Digital Immigrants* (2001), h. 1-6.

mengimplementasikan *Information and Communication Technology (ICT)* meningkatkan kualitas pembelajaran yang masih relatif rendah. Adapun pendapat siswa SD, SMP, SMA, dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan *ICT* masih belum optimal. Kendala guru dalam mengimplementasikan *ICT* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mayoritas guru SD, SMP, dan SMA masih kurang kemampuan dalam penguasaan TIK, sedangkan untuk guru SMK berkaitan dengan sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam pembelajaran. Minimnya pelatihan TIK juga dirasakan menjadi kendala bagi guru SD.⁶⁸

Kemendikbud pun menyambut kondisi ini dengan memberikan edaran melalui Implementasi Kecakapan Abad 21 yang didalamnya mengungkapkan bahwa pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap TIK. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 juga merupakan keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Teknologi merupakan hal yang dianggap penting di mata siswa, namun peran guru lebih penting dalam proses pembelajaran. Walaupun teknologi maju

⁶⁸Syukur, *Profesionalisme Guru Dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Nganjuk: 2014), h. 209.

tetapi tidak bisa menggantikan peran guru. Komputer tidak pernah bisa menggantikan manusia. Belajar didasarkan pada motivasi, dan tanpa guru motivasi tidak akan ada lagi. Sebagian besar sekolah sedang membangun keterampilan sosial. Jika kita selalu berkomunikasi melalui teknologi dan tidak secara pribadi, maka cara kita melihat kehidupan akan berubah secara drastic.⁶⁹

Fungsi media pembelajaran berbasis digital berupa *E-learning* adalah untuk memperkaya wawasan dan pemahaman peserta didik serta proses pembiasaan agar peserta didik melek terhadap sumber belajar khususnya teknologi internet. Penanaman nilai-nilai dan sentuhan kepribadian sulit dilakukan. Media pembelajaran secanggih apapun tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya peran guru/ dosen. Untuk itu memerlukan perpaduan metode yang pas dalam melakukan *transfer of knowledge* dan *tansfer of value*.⁷⁰

Untuk menyambut abad 21 yang ditandai dengan era digital, Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui UNESCO telah membentuk sebuah Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI (*The International Commision on Education for the Twenty-First Century*), yang diketuai oleh Jacques Delors. Komisi melaporkan hasil karyanya dengan judul *Learning: The Treasure Within* bahwa pada era digital pendidikan bersandar pada 4 pilar pendidikan, yaitu *learning to know* (peserta didik belajar tentang pengetahuan), *learning to do* (peserta didik mengembangkan keterampilan), *learning to be* (peserat didik memahai arti hidup),

⁶⁹Oblinger & Oblinger, *Educating the Net Generation* (Washington DC: 2005), h. 3.

⁷⁰Indrawan, *Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode E- Learning* (2014), h. 82-83

dan *learning to live together* (peserta didik mampu hidup berdampingan dengan orang lain dan saling menghormati).⁷¹

Pendidikan Indonesia juga menggunakan empat pilar pendidikan yang disusun oleh Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI UNESCO dibawah PBB. Empat pilar pendidikan yang terdiri atas *Learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together in peace*. Untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional ditambah dengan dengan pilar pendidikan pendidikan sebagai sarana belajar untuk memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.⁷²

Petunjuk bagi praktisi pendidikan setidaknya berikut merupakan strategi yang akan membantu guru dalam mendidik di zaman digital, yaitu berfokus pada perubahan pedagogi bukan pada teknologi, kurangi metode ceramah, berdayakan para siswa untuk berkolaborasi, berfokus pada pembelajaran seumur hidup bukan pada mengajarkan untuk ujian, gunakan teknologi, program pendidikan berdasarkan pada karakteristik generasi internet, temukan kembali jati diri sebagai seorang guru.⁷³

Hasil riset menunjukkan bahwa Generasi Millenials menghadapi tiga masalah utama berkaitan dengan manajemen pembelajaran, yaitu kurang konsentrasi, kurang keterlibatan dan kurangnya sosialisasi. Untuk mengatasi

⁷¹Delors, *The Treasure Within Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century* (Paris 1996), h. 37.

⁷²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017), h. 5.

⁷³Tapscott, *Grown Up Digital* (2013), h. 212-213.

masalah ini melalui tiga metode, yaitu pembelajaran reflektif, kreatif dan kolaboratif.⁷⁴

Selain itu, dalam mendidik generasi Z diharapkan memperhatikan hal-hal berikut, diantaranya menjaga keseimbangan iman, pengetahuan, dan karakter, bentuk kelas maya, gunakan media dan visualisasi ketika mengajar, berdayakan orang tua sebagai fasilitator dalam mendidik.⁷⁵

Untuk menghadapi generasi Z, salah satu model pembelajaran yang ditawarkan adalah model *Blended Learning*. Model *Blended Learning* merupakan salah satu isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi, yang menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran *online (e-learning)*. MBL merupakan salah satu cara baru untuk meningkatkan proses belajar dan pembelajaran. Menghadirkan pembelajaran sepanjang waktu adalah sebuah potensi, peluang dan tantangan dalam pembelajaran. Penerapan MBL sangat sesuai untuk menghadapi tantangan Indonesia dalam Abad ke 21 dan menyiapkan lingkungan belajar untuk tercapainya kompetensi abad 21 seperti yang dikemukakan OECD dan Menteri Pendidikan Muhammad Nuh. MBL juga sangat tepat jika diterapkan pada lembaga Pendidikan tinggi LPTK, karena tantangan pengembangan kompetensi guru abad 21 terkait dengan teknologi, pedagogi, dan isi pembelajaran yang dibelajarkan atau *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK)*.⁷⁶

⁷⁴Karakas, Manisiligil & Sarigollu, *Management Learning at the Speed of Life* (2015), h. 237.

⁷⁵Pramudianto, *Mom & Dad as Super Coaches* (Yogyakarta: 2015), h. 91.

⁷⁶Sari, *Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21* (2014), h.134

Di luar kelas konvensional, dalam pembelajaran online membutuhkan keahlian dalam e-pedagogi dimana *software* dan Sumber daya digital akan terintegrasi. Kompetensi yang diperlukan untuk menentukan peran diantaranya adalah merancang pedagogis interaktif, perencanaan dan pengelolaan seputar eLearning dan menilai peserta didik secara berurutan.⁷⁷

Berkaitan dengan pendidikan online diantaranya harus memenuhi (a) kepemilikan komputer pribadi, (b) kemudahan akses terhadap internet, (c) ketersediaan dan perawatan teknologi secara berkelanjutan melalui program pengikutsertaan melalui kursus online, dan (d) peningkatan permintaan untuk mengikuti kursus online bagi siswa tradisional dan non-tradisional. Namun, sayangnya pendidikan online belum didukung secara penuh.⁷⁸

Seiring berjalannya waktu, perangkat *mobile/ smartphone* merupakan peralatan yang efektif untuk belajar dan reformasi sekolah. Asumsi tentang minat siswa terhadap perangkat *mobile* sering menggerakkan penggabungan teknologi baru ke sekolah. Tantangan seperti yang muncul adalah berkaitan dengan privasi, kebebasan, dan penggunaan sumber daya yang muncul ketika meningkatkan penggunaan teknologi *mobile* di kelas.⁷⁹

Era kemajuan teknologi juga berdampak pada lahirnya globalisasi, dimana tidak ada lagi sekat pembatas antar negara. Untuk itu pendidikan harus berusaha melahirkan manusia yang mampu hidup berdampingan. Model pendidikan Islam yang berbasis *rahmatan li al-'alamīn* merupakan salah satu model

⁷⁷Larbi-Apau, Moseley, Spannaus & Yaprak, *Implications for eLearning Management* (2017), h. 15.

⁷⁸Mitchell, & Claiborne, *Overcoming Faculty Avoidance of Online Education* (2015), h. 1.

⁷⁹Philip & Garcia, *Schooling Mobile Phones* (2015), h. 676.

pendidikan yang paling tepat dalam memasuki masyarakat Asean (*Asean Community*), karena dengan model pendidikan yang demikian, selain pendidikan Islam dapat menjawab berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh masyarakat Asean dan merubahnya menjadi peluang, juga tidak akan kehilangan identitasnya sebagai pendidikan yang berdasarkan akidah, ibadah dan akhlakul karimah.⁸⁰

Dalam pendidikan ketrampilan saat ini, ada perbedaan generasi antara siswa dan pendidik. Banyak pertanyaan muncul saat para pendidik bergulat dengan gagasan untuk membantu siswa dalam menggapai kesuksesan. Adapun karakteristik pembelajaran dan strategi untuk menjembatani kesenjangan antar generasi yaitu melalui strategi ACT. "A" untuk *assessing and appreciating learner characteristics* (menilai dan menghargai karakteristik pelajar), "C" untuk *committing to relationships and collaboration* (menjalin hubungan dan kolaborasi) dan "T" untuk *teaching with interactive learning techniques* (pengajaran dengan teknik pembelajaran interaktif). Strategi ini bisa dipakai agar pendidik dan siswa bisa berkarya dalam sebuah kemitraan akademis yang berhasil.⁸¹

Selain itu, Perlu adanya pihak yang mengangkat dan mengelola Generasi 2000. Hal ini dianggap penting sebagai tanggung jawab dalam memecahkan masalah antar generasi agar harmoni bisa diraih melalui usaha bersama dari generasi yang saling bertentangan.⁸²

⁸⁰Nata, *Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN* (2016), h. 17.

⁸¹Hart, *Today's Learners and Educators: Bridging the Generational Gaps* (2017), h. 4.

⁸²Latif, Uckun & Demir, *Examining the Relationship Between E-Social Networks and the Communication Behaviors of Generation 2000 (Millennials) in Turkey* (2015), h. 58.

d. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada berbagai pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- 3) Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- 4) Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁸³

Menurut Muhaimin Strategi Pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen- komponen metode pembelajaran

⁸³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003),h. 38.

lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu: (1). Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran. (2). Membuat catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupunesudahnya. (3). Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (4). Pengawasan belajar yang mengacu pada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.⁸⁴

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁸⁵

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaianya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.⁸⁶

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih

⁸⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam.....*, hal. 42

⁸⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 5.

⁸⁶Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 55

dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dipahaminya dan dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.

Suatu topik tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas dengan teknik diskusi. Juga akan lain hasilnya jika dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam hubungannya dengan pembelajaran pendidikan Agama siswa. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode yang relevan. Menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan Agama siswa, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai dimana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya. Suatu program baru diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi.⁸⁷

Salah satu cara menumbuhkan kesadaran dalam perspektif Islam melalui proses *Muhasabah*. *Muhasabah* dalam perspektif sufi strategi memperhitungkan atau mengevaluasi diri. *Muhasabah* (kalkulasi diri) digunakan sebagai upaya dalam mencapai tingkat ketenangan diri.⁸⁸

⁸⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*....., h. 54.

⁸⁸Achmad Mubarak, *Meraih kebahagiaan dengan Bertasawuf* (Pendakian menuju Allah), (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 31.

Muhasabah dilakukan setelah beramal. *Muhasabah* juga diartikan sebagai kegiatan mengingat, merenungi, menyadari atau mengevaluasi aktivitas untuk merancang masa depan yang lebih baik.

Mahasabah menurut Haris al-Muhasibi diartikan dengan upaya mengenali diri (*ma'rifatunnafs*). Mengetahui diri dimaksud adalah mengetahui kecenderungan tabiat dan keinginannya, mengetahui segala bentuk kelemahan dan kekuatan diri. Merenungi apa yang telah diperbuat, berapa banyak kelalaian yang telah diperbuat dan sebagainya. Materi *muhasabah* bisa dikaitkan kepada proses merenungi berdasarkan materi pembelajaran.⁸⁹

Salah satu hal yang mesti dilakukan para guru dalam membentuk pribadi insan kamil adalah dengan menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri adalah kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa Tuhan menciptakan dirinya (manusia).⁹⁰

Siswa atau siapapun yang memiliki kesadaran diri, dia akan mengenal dirinya sendiri, kemudian dapat menemukan potensi dirinya dan mengembangkan potensi itu untuk memperbaiki keadaan dirinya dan mengubah jalan hidupnya menuju ke arah yang lebih baik. Dia akan terus berusaha agar bisa berdiri di atas kakinya sendiri, akan dapat menyelesaikan problematika hidupnya dengan cara bijak dan dewasa, akan tahan terhadap segala rintangan dan cobaan yang

⁸⁹Abi Abdullah al-Haris al-Muhasibi, *Al-Masailu fi a'maliil quluubi wal jawarih*, (Bairut: Dar al-Kitab Ilmiyah, 2000), h. 97

⁹⁰Tafsir Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, Q.S Adz Dzariyaat (51): 56), h. 523.

menerpanya. Dia juga akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan mampu terus memotifasi dirinya untuk tidak kenal lelah berusaha dan berjuang untuk mencapai cita-citanya.

Proses pengenalan diri ini merupakan proses yang cukup panjang, maka dari itu kita sebagai pendidik sangat berperan membantu para siswa untuk menumbuhkan kesadaran diri tersebut.

Kesadaran diri ini bukan berarti membelenggu diri, menghambat kreativitas atau mungkin pembunuhan karakter. Kesadaran diri justru akan menjadi pijakan yang kokoh dan kuat sebab kalau berpijak pada pijakan yang rapuh (berasal dari kepura- puraan) akan membuat jatuh dan akan mengalami kehancuran. Pada dasarnya semua manusia akan cenderung kepada kebaikan, hanya manusia tidak mendengarkan nurani sendiri, diabaikan seruan hati nurani dengan membuat pembenaran-pembenaran terhadap perbuatan buruk yang dilakukan.

Dalam beribadah secara khusus ditanamkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsurpengendali terkuat dalam dirinya.⁹¹

Dalam seruannya keimanan terhadap akidah tauhid, Al-Qur'an telah menaruh perhatian dalam membangkitkan berbagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh imbalan yang akan dikaruniakan kepada orang-orang yang

⁹¹Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 63.

beriman dalam surga dan membuat mereka takut akan azab dan siksa yang akan ditimpakan pada orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT.⁹²

Selain itu bergaul dengan orang-orang yang shaleh, bertaqwa yang tingkah lakunya selalu memancarkan agama dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan bergaul dengan orang-orang tersebut sedikit banyak kita dapat mencontoh dan meniru.⁹³

Sungguh benar jika dikatakan bahwa penyelarasan diri dengan orang lain dapat membantu mengubah kesadaran dengan cara yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh seseorang.⁹⁴

Untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, diperlukan adanya kesadaran. Pengertian kesadaran keagamaan meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beribadah pun meliputi aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek

⁹²*Ibid.*, h. 183.

⁹³Labib MZ dan Maftuh Ahnan, *Kuliah Ma'rifat*, (Surabaya: Bintang Belajar), h.168.

⁹⁴Pir Vilayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual; Sebuah Pengalaman Sufistik*, Terj. Rahmani Astute, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 76

tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁹⁵

Pada umumnya anak SMA adalah memasuki masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran keagamaan (beribadah) remaja berada pada masa peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama. Di samping keadaannya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran yang abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Emosinya mulai berkembang, motivasinya semakin otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama, yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Di samping itu para remaja sudah mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar di gambarkan pada orang lain seperti pada pertobatan. Keimanan mulai otonom, keimanan kepada Tuhan mulai disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.⁹⁶

2. Macam-macam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Strategi Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari Guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai

⁹⁵Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 37.

⁹⁶*Ibid.*, h. 43-44

materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran Ekspositori sering disebut dengan strategi pembelajaran langsung (direct intruction), sebab materi pembelajaran langsung diberikan kepada Guru, dan Guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher-centered), sebab dalam strategi ini guru memegang peran penting dan sangat dominan. melalui strategi ini Guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran dapat dikuasai siswa dengan baik. sasaran utama strategi ini adalah kemampuan intelektual (Intellectual achievement) siswa, sedangkan kemampuan personal (personal achievement) dan kemampuan sosial (social achievement) belum tersentuh.⁹⁷

2) Strategi Pembelajaran Berbasis masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (problem-based instruction – PBI) atau pemecahan masalah (problem solving), menurut H. Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nur, merupakan pola penyajian bahan ajar dalam bentuk permasalahan yang nyata atau autentik (authentic) dan bermakna agar memudahkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan atau inkuiri.⁹⁸

⁹⁷Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 106-107.

⁹⁸*Ibid.*, h. 112-113.

Ada beberapa cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran. Secara umum pendekatan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari diri peserta didik atau dari pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran sekitar masalah tersebut. Dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah- langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana.⁹⁹

3) *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), tugas Guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.¹⁰⁰

4) Strategi Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari

⁹⁹Suryani & Agung, *Strategi Belajar ...*, h. 112-113.

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 116-117.

dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi inquiry ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁰¹

Ciri-Ciri dari strategi pembelajaran inquiry ini antara lain:

- a) Strategi inquiry menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inquiry menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan.
- c) Tujuan dari penggunaan strategi inquiry adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual.¹⁰²

3. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan

¹⁰¹Suryani & Agung, *Strategi Belajar...*, h. 119.

¹⁰²Suryani & Agung, *Strategi Belajar...*, h. 119.

teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- b) Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki.
- c) Gunakan media pembelajaran sebanyak mungkin dan sesuai yang dapat membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan.¹⁰³

4. Penerapan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran PAI selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya. Menurut Noeng Muhajir seperti dikutip oleh Muhaimin ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam

¹⁰³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), h. 95.

pembelajaran nilai, yaitu:

a) Strategi Tradisional.

Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

b) Strategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan

bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.

c) Strategi Reflektif

Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

d) Strategi trasinternal

Pembelajaran nilai dengan Strategi trasinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan tranformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempengaruhi dalam kepribadiannya.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), h. 95.

e. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan komponen pendidikan yang amat penting terkait erat dengan seluruh proses pendidikan dan tidak bisa dilepaskan sebagai hasil akhir dari suatu langkah bidang pendidikan tertentu, atau bahkan aktivitas secara keseluruhan.¹⁰⁵ Untuk itu tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting bila kita merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan. Program pendidikan 100% ditentukan oleh rumusan tujuan. Mudah-mudahan, mutu pendidikan akan segera terlihat pada rumusan tujuan pendidikan.¹⁰⁶

Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Semakin jelas bahwa tujuan Pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, perkembangan masyarakat serta harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah, dan insan yang mengabdikan kepada Allah swt.¹⁰⁷

Para ahli pendidikan berbeda-beda dalam merumuskan tujuan pendidikan. Menurut Faisal tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa

¹⁰⁵ As-Said, M. *Filsafat pendidikan Islam* (Yogyakarta: 2011), h. 94.

¹⁰⁶ Tafsir, A., *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: 2010), h. 75-76

¹⁰⁷ Rahmat, *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)*, (2011), h. 146

(*muttaqīn*).¹⁰⁸ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, tujuan dari pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan.¹⁰⁹

Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyah tujuan pendidikan yaitu menjaga *fitrah* (kesucian) manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *'ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah swt. Allah swt berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Terjemahannya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹¹⁰

Menurut Nasr tujuan pendidikan yaitu untuk menyempurnakan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki anak didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia. Selain itu tujuan pendidikan juga untuk mempersiapkan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia, sedangkan tujuan akhirnya yaitu tercapainya kebahagiaan hidup yang permanen di alam baka.¹¹¹

¹⁰⁸Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: 1995), h.96

¹⁰⁹Tafsir, A., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: 2005), h. 46

¹¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2017), h. 522.

¹¹¹Nashr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern* (Bandung: 1994), h. 150

Menurut Muhammad Quthb bahwa tujuan pendidikan yaitu agar muslim dapat menjadi orang yang bertakwa yang mampu menjalankan ibadah menyembah Allah yang diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehingga ia dapat mengemban amanat Allah swt sebagai Khalifah yang memakmurkan bumi Allah swt.¹¹²

Al-Syaibani menjelaskan secara rinci bahwa ada tiga tujuan pendidikan yaitu *Pertama*, tujuan-tujuan individual berupa pengetahuan, perubahan tingkah laku, pertumbuhan kedewasaan dan kesiapan-kesiapan untuk mencapai kebahagiaan individual di dunia dan akhirat. *Kedua*, Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan yaitu tentang perubahan, pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan. *Ketiga*, Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.¹¹³

Tujuan pendidikan harus memiliki orientasi yang sama dengan tujuan hidup manusia. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkahlaku dan perasaannya berdasarkan Islam. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *'ubudiyah* kepada Allah swt di dalam kehidupan manusia, hak individu maupun masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari penyimpangan atau ketergelinciran, mengabdikan kepada kemanusiaan serta mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat.¹¹⁴

¹¹²Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: 1993), h. 21-22.

¹¹³Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: 1979), h. 445-457.

¹¹⁴An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: 1989), h. 162-163

Senada dengan pendapat An-Nahlawi, menurut Azra pendidikan Islam adalah salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara pribadi bertakwa ini menjadi *rahmatan li al-‘alamīn* baik dalam skala kecil maupun skala besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.¹¹⁵

Melihat tujuan pendidikan yang disampaikan para ahli pendidikan, Mulkhan memberi tanggapan bahwa tujuan dan definisi pendidikan Islam yang sudah tampak abstrak, masih diperabstrak lagi dengan menyatakan, bahwa “tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup muslim”. Rumusan tujuan yang terlalu luas dan abstrak, sulit dijadikan referensi penyusunan kurikulum dan tujuan-tujuan yang lebih khusus seperti bagi IAIN, Universitas, Aliyah, Pondok, atau SMU (Islam). Salah satu identifikasi penting untuk melihat hal tersebut ialah bentuk kelakuan empirik yang dapat diamati setelah peserta didik menjalani proses pendidikan Islam. Taksonomi Bloom dan Krathwohl memadai sebagai tiga aspek tujuan; kognisi, afeksi dan psikomotor bagi tingkat dasar. Bagi pendidikan tinggi perlu ditambah bagi pengembangan ilmu dengan daya kreatif dan kritis.¹¹⁶

Taksonomi ialah klasifikasi atau pengelompokan benda menurut ciri-ciri tertentu. Taksonomi dalam bidang pendidikan, digunakan untuk klasifikasi tujuan

¹¹⁵Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: 2014), h. 8.

¹¹⁶Mulkhan, *Kritik Sebagai Metode dan Etika Ilmuan Dalam Merenkonstruksi Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Umat* (1996), h. 17-18.

instruksional; ada yang menamakannya tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar, yang digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah (domain), yaitu ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir; ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati; dan ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka. Tingkatan taksonomi Bloom ranah kognitif yakni: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*synthesis*); dan (6) evaluasi (*evaluation*). Revisi pada ranah kognitif dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, taksonomi menjadi: (1) mengingat (*remember*); (2) memahami (*understand*); (3) mengaplikasikan (*apply*); (4) menganalisis (*analyze*); (5) mengevaluasi (*evaluate*); dan (6) mencipta (*create*).¹¹⁷

Sebenarnya di Indonesia memiliki tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan doktrinnya Cipta, Rasa dan Karsa atau Penalaran, Penghayatan, Pengamalan. Cipta dapat diidentikkan dengan ranah kognitif, rasa dengan ranah afektif dan karsa dengan ranah psikomotorik. Ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan.¹¹⁸

Hasil kajian terkait konsep pendidikan Ibnu Khaldun disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah membuka pikiran dan kematangan seseorang yang

¹¹⁷Gunawan & Palupi, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian* (2012), h. 98-99

¹¹⁸Budiman, *Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. ATTA'DIB* (2016), h. 29-30

akhirnya dapat bermanfaat bagi masyarakat, memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju dan berbudaya. Peran penting kurikulum, metode dan pendidik juga tidak terlepas demi tercapainya tujuan pendidikan, ketiga komponen tersebut haruslah di susun secara proporsional sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik.¹¹⁹

Tujuan pendidikan secara universal dapat dirujuk pada hasil kongres se-dunia tentang pendidikan Islam bahwa pendidikan harus ditunjukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melihat jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong seluruhnya aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.¹²⁰

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 versi amandemen atau perubahan ke IV pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Pada pasal 31 ayat 5

¹¹⁹Lisnawati, *Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern* (2017), h. 72.

¹²⁰Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: 2010), h. 62.

menyebutkan bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Adapun tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²¹

Dalam Silabus disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam :

1. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan Allah Swt.)
2. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Hubungan manusia dengan diri sendiri)

¹²¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: 2003).

3. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragamaserta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan sesama), dan
4. Penyesuaian mental keIslaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Hubungan manusia dengan lingkungan alam)¹²²

Menurut Ausop bahwa peran Pendidikan Agama Islam adalah untuk melakukan perubahan peserta didik dari peradaban *Jahiliyah* kepada peradaban *Ilahiyah* melalui *mindset, behavior change, attitude change, civilization change*. Adapun tujuan yang ingin dicapai Pendidikan Agama adalah *ilmu, tauhīd, syari'ah 'ibadah, ukhuwah, tasamuh* dan *ihsān*. sehingga terwujud komunitas yang *rahmatan li al-'alamīn*.¹²³

Buah dari pendidikan adalah ilmu, nilai keilmuan selalu membawa kebaikan dan kemajuan bagi seluruh alam semesta. Kebaikan dan kemajuan dapat dicapai karena adanya kebersamaan dengan adanya kesatuan visi dalam mewujudkan cita-cita. Hal ini dapat disimak dan dimaknai pada ayat yang pertama turun bahwa sumber keilmuan adalah membaca (*Iqra`*), begitu kita mengetahui dan memahami nilai-nilai keilmuan tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan (*Rabbika*). Artinya Ilmu itu selalu membawa kebaikan, kekuatan, kebesaran dan kemuliaan dalam kehidupan. Ilmu menjadi alat perekat dengan sesama manusia, alam dan seluruh ciptaan manusia. Bahkan ilmu menyatu dengan Pencipta

¹²²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: 2017)

¹²³Ausop, : *Membangun Insan Kami, Cendekia Berakhlak Qurani* (Bandung: 2014), h. 9-10.

ilmu itu sendiri. Ilmu yang demikian adalah ilmu yang baik dan benar.¹²⁴ Hampir semua pendidikan bermuara satu titik yang sama, yaitu akhlak yang mulia. Untuk itu selain pengetahuan dan ketrampilan, akhlak merupakan *goals* utama dalam menjalani proses pendidikan.

f. Konsep Guru

Guru adalah seseorang yang memegang peranan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Peranan guru sebagai pendidik inilah yang tidak bisa digantikan meskipun teknologi dapat digunakan sebagai pembelajaran.¹²⁵

Guru merupakan salah satu unsur yang berperan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak, baik menurut pendidikan Islam atau Ki Hajar Dewantara, meski banyak pula faktor yang turut mempengaruhi proses belajar anak, akan tetapi guru memiliki posisi strategis mempengaruhi dan mengarahkan anak ke arah yang lebih baik. Maka dari itu guru hendaknya menjadi pribadi yang baik, yang benar benar mencerminkan istilah Guru “*di gugu lan di tiru*” di taati dan di ikuti.¹²⁶

Guru adalah pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prentasi siswa.¹²⁷

¹²⁴Idris M., *Aktualisasi Pendidikan Islam* (2009), h. 22-23.

¹²⁵Alma, *Guru Profesional* (Bandung: 2010), h. 132.

¹²⁶Aziz, *Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara* (2016), h. 13.

¹²⁷Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: 2011), h. 139.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan diantara bentuk tanggung jawab seorang guru adalah tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan psikis, tanggung jawab pendidikan sosial, tanggung jawab pendidikan seksual.¹²⁸

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yaitu :

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) Kompetensi

¹²⁸Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: 1988), h. 149.

pedagogik; (b) Kompetensi kepribadian; (c) Kompetensi profesional; dan (d) kompetensi sosial.

4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
5. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 diatas sedikitnya ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Pertama, kompetensi pedagogik. Hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI sesuai kurikulum 2013 menunjukkan bahwa : (1) Pencapaian kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran sesuai kurikulum 2013 dalam kegiatan PLPG mencapai skor rerata nilai 71 persen, atau pada kategori cukup baik; (2) Faktor yang menghambat penguasaan kompetensi antara lain karena singkatnya waktu pelaksanaan PLPG, belum adanya penataran Kurikulum 2013 yang memadai dari pemerintah, dan belum tersedianya media pembelajaran LCD proyektor di sekolah, dan kurangnya pembinaan KKG dan MGMP; (3) Solusi yang diperlukan antara lain diperlukan program pengembangan

profesi guru berkelanjutan, khususnya tentang strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi, dan pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan.¹²⁹

Kompetensi pedagogik juga menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Hasil penelitian Hubungan Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran dan Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara : 1) kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dengan motivasi belajar siswa; 2) kreativitas mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa; dan 3) kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan kreativitas mengajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Implikasi dari penelitian ini diharapkan kepada Kementerian Agama lebih sering mengadakan pelatihan yang difokuskan pada peningkatan kompetensi guru PAI. Untuk Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI (MGMP PAI) lebih memaksimalkan dalam peningkatan kompetensi guru PAI. Sedangkan untuk Kepala sekolah diharapkan senantiasa memonitor kinerja guru PAI dengan melakukan penilaian kinerja. Guru PAI komitmen melaksanakan mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran.¹³⁰

Selain itu, pembelajaran di era global adalah bagaimana guru PAI secara profesional mampu mendesain dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif. Tantangan guru PAI di era global adalah tuntutan terhadap proses pembelajaran yang mampu meningkatkan *information literacy* yang baik didukung oleh data dan

¹²⁹Munajat, *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI* (2016), h. 211.

¹³⁰Thoyyibah, *Hubungan Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran Dan Kreativitas Mengajar Guru PAI Dengan Motivasi Belajar Siswa* (2016), h. 135.

fakta untuk menghantarkan siswanya menuju pada era masyarakat informasi dan masyarakat ilmu pengetahuan. Sehingga dibutuhkan pendekatan strategi dan metode inovatif. Diharapkan strategi dan metode yang diterapkan guru PAI mengantarkan siswa mempunyai keterampilan dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, inovatif dan kreatif, menguasai ICT, komunikasi lancar, multi bahasa.¹³¹

Pada era teknologi sekarang ini telah menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran, kemajuan teknologi harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pendidik khususnya Guru PAI, Pendayagunaan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi keharusan sehingga proses pembelajaran tidak stagnan dan kaku. Pendayagunaan atau inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus segera dilakukan, terutama dalam metode pembelajaran. Internet sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif metode pembelajaran pendidikan agama Islam, hal ini bisa dalam bentuk *e-learning*, atau aplikasi-aplikasi yang memudahkan penyampaian materi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran semakin menarik dan tidak membosankan.¹³²

E-learning merupakan model pembelajaran baru dalam pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Permasalahan yang dihadapi pihak sekolah dan guru adalah kemampuan menerapkan *e-learning*, budaya belajar mandiri yang kurang, guru yang belum mampu menggunakan dan mengembangkan pembelajaran secara *e-learning* serta sistem jaringan internet yang tidak dapat diakses. Namun *E-learning* tidak menuntut kemungkinan untuk

¹³¹Purwowidodo, *Dialectics Of Educational Technology And Reposition Islamic Education (PAI) Teacher 's Role In Globalization Era* (2016), h. 312.

¹³²Nurdin, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information And Communication Technology* (2016), h. 49.

diaplikasikan, salah satunya adalah *E-learning* di SMA Budaya Bandar Lampung yang diaplikasikan adalah: a) Materi (*content*) berupa CD multimedia dan berupa web, template situs SMA Budaya org dan power point, b) *learning management system* (LMS) dilakukan berupa kustomisasi. C) Infrastruktur yang tersedia diantaranya berupa perangkat multimedia, computer dan laptop dengan standarisasi Pentium 4, RAM minimal 256 dan dilengkapi *warlessess*, serta jaringan *Network* 671 Kbps.¹³³

Dari segi kebijakan, integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran telah menjadi sebuah tuntutan dan Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu *stakeholder* pemanfaatan TIK dalam pendidikan telah menyelenggarakan diklat *online* TIK bagi para guru. Setelah dilaksanakan pelatihan, diharapkan peningkatan secara kuantitas jumlah guru yang menjadi peserta diklat TIK maupun pemerataan lokasi diklat secara nasional sebaiknya diprioritaskan dalam perencanaan kegiatan diklat *online* di tahun berikutnya sehingga peningkatan kompetensi TIK guru di wilayah Indonesia semakin meningkat dan merata.

Strategi lain yang harus ditempuh guru dalam mengatasi ketertinggalan yaitu dengan: 1) dengan belajar sendiri di rumah; 2) belajar di perpustakaan khusus pendidik atau di perpustakaan umum; 3) dengan membentuk persatuan pendidik sebidang studi; 4) mengikuti pertemuan ilmiah, diklat, seminar dan lainnya; 5)

¹³³Asiah, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E- Learning (Bandar Lampung: 2016), h. 99.

belajar secara formal di lembaga pendidikan; 6) mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan; serta 7) ikut mengambil bagian dalam kompetisi ilmiah.¹³⁴

Kedua, kompetensi kepribadian. Peran guru PAI menjadi sangat penting. Sebab pada dasarnya seorang guru PAI bukan hanya sekedar mengajarkan *nas-nas* Al-Quran saja ataupun doktrin agama. Tetapi lebih dari itu, bahwa guru juga harus mampu menjadikan dirinya contoh untuk mengamalkannya dalam kehidupan kesehariannya sebagaimana diungkap dalam pepatah Guru digugu dan ditiru.¹³⁵

Pendidik yang berintegritas menjadi persyaratan bagi guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Guru yang berintegritas menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika dan perilaku guru memiliki pengaruh positif terhadap kepribadian dan berdampak terhadap integritas guru. Etika dan perilaku guru memiliki peran penting dalam meningkatkan integritas melalui pengembangan kepribadian guru. Kontribusi guru dalam meningkatkan nilai integritas sangat diperlukan melalui upaya memperbaiki etika, mengembangkan perilaku, dan mengedepankan kepribadian yang lebih baik. Untuk itu guru dalam bertindak diharapkan selalu memperhatikan dan memperhitungkan nilai-nilai etika dalam, perilaku guru harus dijaga dan dipelihara dengan baik karena dapat memengaruhi kepribadiannya, dan guru harus memiliki kepribadian unggul karena dapat memengaruhi integritasnya.¹³⁶

Ketiga, kompetensi profesional. Guru yang berkualitas dan profesional adalah guru yang memiliki pikiran-pikiran kreatif yang terpadu dan mampu

¹³⁴Yunus, *Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (2016), h. 126-127.

¹³⁵Idrus, *Guru Pendidikan Agama Islam: Antara Peran dan Kompetensi* (2005), h. 51.

¹³⁶Sarjana, *The Effect Of Ethic, Behaviour, And Personality On Teacher's Integrity* (2016), h. 391.

menafsirkan hal-hal lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna. Guru seperti ini sulit ditemukan di masa modern.¹³⁷

Sedangkan faktor pendukung profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan, yaitu: 1) faktor dari dalam, seperti : latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, penguasaan materi, kesadaran untuk meningkatkan kemampuan, dan lain-lain, 2) faktor dari luar, seperti: lingkungan sekolah yang kondusif, kompetensi manajerial kepala sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana, partisipasi masyarakat terutama orang tua/ wali murid, dan lain-lain. Faktor penghambat profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan, antara lain: masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas guru, dan lain-lain.¹³⁸

Keempat, kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial ini menjadi syarat seorang guru selain beberapa kompetensi lainnya. Karena mau atau tidak pendidikan harus bersosialisasi dengan masyarakat

¹³⁷Rahman, *Penerapan Materi Deradikalisasi Untuk Menanggulangi Radikalisme Pada Ekstrakurikuler Keagamaan* (2016), h. 116.

¹³⁸Yunus, *Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (2016), h. 126.

yang menjadi konsumen pendidikan. Guru yang sudah disertifikasi yang tidak memiliki kompetensi sosial yang baik, cenderung ditinggalkan, sehingga kompetensi sosial sangatlah berperan penting dalam mensukseskan program pendidikan di Indonesia.¹³⁹

Untuk memiliki kompetensi sosial sebaiknya dilatih sejak menjadi mahasiswa. Proses latihan agar menumbuhkan kompetensi sosial dengan cara berkomunikasi dan merendahkan diri. Sebelum simulasi pembelajaran, disarankan untuk mengadakan latihan berkomunikasi yang jelas yaitu dengan kecepatan suara yang nyaman didengar, dan intonasi yang cukup keras. Dalam proses merendahkan diri, dosen lebih tepat untuk memberi contoh yang baik dan mengajarkan mahasiswa untuk dapat mengakui kesalahannya.¹⁴⁰

Di tengah banyaknya peserta didik yang sibuk dan asik sendiri dengan *gadget*-nya, diperlukan fungsi pendidik dalam mengarahkan anak didiknya untuk bersosialisasi dan meningkatkan emosional dan spritualnya. Pendidik harus seimbang dalam mendidik, baik dari segi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana yang hangat ketika di dalam kelas sehingga anak menjadi pribadi yang peduli dan senang bersosialisasi dengan orang lain. Pengajaran di kelas harus relevan dengan realitas. Artinya, guru harus bisa menjadi jembatan antara iman, pengetahuan, dan karakter yang akurat dan berguna bagi anak didiknya ke depan.¹⁴¹

¹³⁹Waluyo, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional* (Makassar: 2013), h. 414.

¹⁴⁰Koloina, *Students Percetptions Of Social Competences Of Aspirant Teachers* (2016), h. 6.

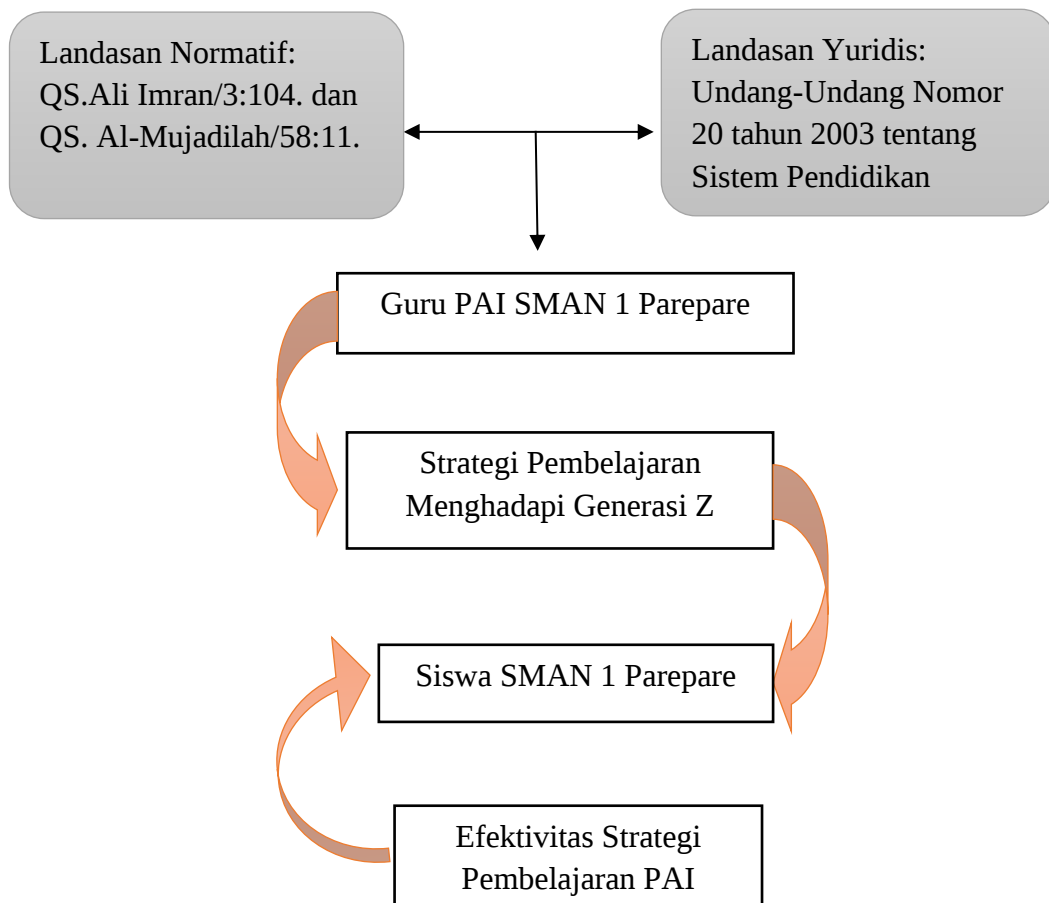
¹⁴¹Pramudianto, *Mom & Dad as Super Coaches : Metode Coaching dalam Dunia Parenting dan Pendidikan* (2015), h. 92.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang topik yang akan dibahas. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini:

Bagan I

Kerangka Pikir Penelitian



Berdasarkan bagan di atas, dapat dipahami bahwa dalam poses pembelajaran di SMAN 1 Parepare, guru melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan nilai-nilai kepribadian dan sosial siswanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh darisasaran penelitian melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi, dan sebagainya.

Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu peneliti berusaha menjelaskan suatu proses tingkah subyek secara sistematis sesuai masalah yang diteliti berdasarkan suatu proses aktifitas yang dilakukan di lapangan penelitian sesuai masalah yang dibahas.¹⁴²

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁴³ Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa di SMAN 1 Parepare.

¹⁴²Amirul Hadi dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (cet. I; Bandung: PustakaSetia, 2009), h. 17.

¹⁴³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007), h. 6.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel dan begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan, selain pendekatan penelitian ini juga dipengaruhi oleh banyak dan jenis variabel, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga tidak kalah penting artinya faktor-faktor yang mempengaruhi jenis pendekatan ini antara lain (1) tujuan penelitian, (2) waktu dan dana yang tersedia, (3) tersedianya subjek penelitian, (4) minat dan selera peneliti.¹⁴⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yaitu, pedagogis dan psikologis:

- a. Pendekatan pedagogis, yaitu ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya guru berhadapan dengan siswa, apa tugas guru dalam mendidik siswa, apa yang menjadi tujuan mendidik anak.
- b. Pendekatan psikologis, yaitu cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial, dan spritual maupun tahapan perkembangan usia dalam memahami agama.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Sugiyono, berpendapat tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung

¹⁴⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., h. 108.

cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan.¹⁴⁵ Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Parepare yang beralamatkan di Jl. Matahari No.3, Mallusetasi, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ditempat tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan efektivitas oleh guru profesional dalam menghadapi tantangan generasi Z di era digital.

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan berbagai pertimbangan, yaitu:

- a) Lokasi penelitian mudah dijangkau dan situasi sosialnya mudah diamati sehingga memperlancar proses penelitian.
- b) Pertimbangan lebih khusus yaitu sebagian guru di sekolah SMAN 1 Parepare dihadapkan pada isu kecakapan dalam menghadapi generasi Z, oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru profesional dalam menghadapi tantangan generasi Z.

¹⁴⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

- c) Di sekolah ini belum pernah diadakan penelitian tentang bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan efektivitas oleh guru profesional dalam menghadapi tantangan generasi Z.

D. Sumber Data

Lexy J. Moleong, berpendapat yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto, yang berjudul prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, bahwa sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.¹⁴⁶

Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.¹⁴⁷ Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁴⁸ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian di SMAN 1 Parepare ini meliputi:

1. *People* (orang)

People yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini, peneliti merekam pengakuan dari narasumber baik yang berkaitan langsung maupun pihak yang membantu seperti

¹⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 22.

¹⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* ..., h. 24.

¹⁴⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., h. 157.

kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling dan juga beberapa siswa di SMAN 1 Parepare.

2. *Place* (tempat)

Place yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan sarana prasarana. Bergerak misalnya kinerja, laju kendaraan data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar atau foto.

Bergerak disini menggambarkan aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran selama berada di SMAN 1 Parepare. Disini peneliti gunakan untuk melihat kreativitas guru dalam kegiatan penggunaan strategi pembelajaran di kelas.

Selain itu peneliti gunakan untuk melihat keadaan siswa dalam proses pembelajaran ketika guru dalam memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai spiritual dan moralitas siswa dalam pembelajaran dikelas.

3. *Paper* (kertas)

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku, majal, dokumen, arsip, dan lain-lain).

Sumber data dapat berupa sumber data umum yang berupa teori dan sumber data khusus yang berupa buku-buku penunjuang majalah, koran, dan literatur-literatur lainnya secara umum berupa dokumen tertulis.¹⁴⁹ Setelah di paparkan di

¹⁴⁹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 66.

atas tentang beberapa sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan efektivitas oleh guru profesional dalam menghadapi tantangan generasi Z di era digital.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan instrumen penelitian tersebut dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.¹⁵⁰ Adapun instrumen-instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Key instrumen;

Peneliti sendirilah yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian.

2. Pedoman wawancara;

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecekan (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara sebagai salah satu alat pengambil data.

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dan dapat dijadikan pedoman umum wawancara yang memuat isu-isu yang berkaitan dengan tema penelitian tanpa menentukan urutan pertanyaan, karena akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung.

¹⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 401.

Pedoman ini digunakan untuk mengingatkan, sekaligus sebagai daftar pengecek bahwa semua aspek yang relevan telah dibahas atau ditanyakan. Poerwandari, menyatakan bahwa pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban, sehingga memudahkan tahap analisis data.¹⁵¹

3. Alat perekam wawancara

Penelitian ini juga menggunakan alat perekam sebagai alat pengambil data agar memudahkan peneliti untuk mengingat kembali apa yang telah dikatakan oleh subjek. Peneliti menggunakan alat perekam dengan izin subjek. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwandari, yang menyatakan bahwa sedapat mungkin wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim kata demi kata, sehingga tidak bijaksana jika peneliti hanya mengandalkan ingatan.

Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan seizin subjek. Penggunaan tape recorder memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada apa yang dikatakan oleh subjek, tape recorder dapat merekam nuansa suara dan bunyi, serta aspek-aspek wawancara seperti tertawa, desahan dan sarkasme secara tajam.

4. Alat pengambilan gambar (kamera foto dan video)

Adalah sebuah alat yang mengarahkan bayangan yang difokuskan oleh lensa/sistem optik lain keatas permukaan foto sensitif yang berada dalam tempat tertutup/film. Dilihat dari jenisnya, kamera ada 2 macam yaitu:

- a. *Compact camera*, yaitu kamera yang pemakaiannya langsung melihat obyek yang difoto tanpa melalui lensa pengatur.

¹⁵¹Poerwandari E.K, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Edisi Ketiga; Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2005), h. 87.

- b. *Single Lens Reflex* (SLR), yaitu kamera yang cara kerjanya dengan bayangan benda yang dilihat lalu di pantulkan oleh cermin yang terdapat didalam kamera, sehingga dengan jenis ini obyek tidak dapat dilihat jika lensa dalam keadaan tertutup.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard yang ditetapkan.¹⁵² Teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data, kemudian mengambil kesimpulan.

Teknik pengumpulan data memiliki peranan yang sangat besar dalam suatu penelitian, teknik yang digunakan akan menentukan hasil akhir yang di dapatkan dalam satu penelitian. Semakin baik teknik yang digunakan, maka semakin baik pula obyek yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu;

1. Wawancara

Wawancara merupakan sesi tanya jawab dengan maksud tertentu guna mendapatkan jawaban yang lebih mendalam. Dimana wawancara tersebut

¹⁵²Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 74.

dilakukan oleh dua belah pihak antara pewawancara dan narasumber yang di wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Tujuan dari wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, yang dikutip oleh Moleong, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan melakukan verifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁵³

Sujarweni, berpendapat membagi 2 jenis wawancara, yaitu:¹⁵⁴

- a. Wawancara Mendalam, dalam hal ini peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali.
- b. Wawancara terarah, peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁵⁵

¹⁵³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (cet. ke-36; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186.

¹⁵⁴Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* ..., h. 33.

¹⁵⁵Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* , ..., h. 33.

2. Dokumentasi

Suharsini Arikunto, berpendapat metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan hal-hal yang berupa transkrip, catatan, surat kabar, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.¹⁵⁶ Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

Metode dokumentasi merupakan metode yang sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵⁷ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- i. *Reduction* data (reduksi data) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti

¹⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* ..., h. 206.

¹⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 244.

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁵⁸

- ii. *Display* data (penyajian data) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹⁵⁹
- iii. *Conclusion drawing/verification* Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

¹⁵⁸Sugiono, *Metode Peneltian Kuantitaf, Kualitatif, dan R&D*, ..., h. 247.

¹⁵⁹Sugiono, *Metode Peneltian Kuantitaf, Kualitatif, dan R&D*, ..., h. 249.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁶⁰

H. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).¹⁶¹ Untuk memeriksa keabsahan data mengenai, pendidikan karakter remaja dari keluarga *broken home* (studi kasus pada remaja di Desa Margourip) berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: *kredibilitas*, *tranferabelitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas* adapun perincian dari teknik diatas adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Penelitian kualitatif, uji *kredibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, anantara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:¹⁶²

¹⁶⁰Sugiono, *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., h. 252.

¹⁶¹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surakarta: FKIP-PGSD UMS, 2015), h. 82.

¹⁶²Bachri B.S. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Peneltian Kualitatif. Teknologi Pendidikan*, 10,46-62.

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian *kredibilas* ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibelitas data tentang pendidikan karakter remaja dari keluarga broken home (studi kasus pada remaja di Desa Margourip)” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anggota keluarga, tetangga dan remaja(informan). Data dari ketiga sumber tersebut kan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Dalam penelitian ini member check dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.

2. Uji *Transferabilitas*

Pengujian *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian *naturalistik*, nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauhmana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam menyusun laporan ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka

pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain. Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, seperti apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan ini memenuhi standar *transferabilitas*.

3. Uji *dependabilitas*

Penelitian kualitatif, *dependability* disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini *dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji *Konfirmabilitas*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMA NEGERI 1 parepare			
2	NPSN	:	40307693			
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA			
4	Status Sekolah	:	Negeri			
5	Alamat Sekolah	:	JL. MATAHARI NO. 3			
	RT / RW	:	2	/	6	
	Kode Pos	:	91111			
	Kelurahan	:	Mallusetasi			
	Kecamatan	:	Kec. Ujung			
	Kabupaten/Kota	:	Kota Parepare			
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan			
	Negara	:	Indonesia			
6	Posisi Geografis	:	-4,014	Lintang		
			119,6245	Bujur		

2. Sejarah SMA Negeri 1 Parepare

Pada awalnya di Kota Parepare terdapat dua sekolah lanjutan yaitu “Sekolah Menengah” disingkat S.M. dan “*Midlebare School*” yang disingkat M.S. Kedua sekolah ini didirikan oleh Pemerintah NIT pada tahun 1947 dengan waktu belajar 4 tahun. Guru-guru yang mengajar pada sekolah tersebut berasal dari Belanda dan guru-guru Indonesia seperti M. Said, Radjabahu dan Abdul Kadir.

Pada tahun 1950, menjelang terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia orang-orang Belanda yang mengajar di sekolah tersebut meninggalkan Kota Parepare, sehingga terjadi kekosongan

pengajar. Keadaan ini mengugah hati orang-orang cerdas pandai yang sementara bertugas di Kota Parepare, seperti Rompas, Dr. Soeparto dan Nyonya A. A. Hadju, Kapten Moeljono untuk membentuk satu kelas persiapan S.M.A. yang pelajarnya berasal dari kelas tertinggi S.M. dan M.S. dengan sistem pengajaran yang disesuaikan dengan sistem yang berlaku di Pulau Jawa.

Pada tanggal 21 Juli 1953, dimulailah pembangunan gedung dan asrama sehingga SMA Negeri 154 Parepare semakin nampak dan berkembang fisik maupun jumlah siswa. Sejak tahun 1977, seiring berkembangnya jumlah sekolah menengah di Kota Parepare maka SMA Negeri 154 Parepare berubah menjadi SMA Negeri 1 Parepare dan melekat hingga saat ini.

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Parepare

i. Visi SMA Negeri 1 Parepare

“Menjadi sekolah unggul dalam mutu yang berlandaskan iman dan taqwa serta berwawasan teknologi informasi dengan tetap berpijak pada budaya bangsa.”

ii. Misi SMA Negeri 1 Parepare

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
2. Mendorong dan membantu guru untuk berkreasi.
3. Menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah dan partisipasi seluruh stakeholder sekolah.
4. Menerapkan sistem belajar tuntas (mastery learning).
5. Mengakomodasikan kecapakan hidup (life skill).
6. Mengembangkan kompetensi dasar siswa secara seimbang antaranah kognitif, afektif, psikomotor.

4. Jumlah Siswa di UPT SMA Negeri 1 Parepare

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan JenisKelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
442	616	1058

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 11	152	199	351
Tingkat 12	145	203	348
Tingkat 10	145	214	359
Total	442	616	1058

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Parepare

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis ptk	Kompetensi
1	A. Patriani	P	PNS	Guru Mapel	Kimia
2	Achmad Ishaq	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
3	Ahmad	L	PNS	Guru Mapel	Matematika
4	Akmal Nuhun	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Jerman
5	Amrullah	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Tenaga Administrasi Sekolah	
6	Ancelmus Pararak	L	PNS	Guru Mapel	Sosiologi
7	Andi Harlina	P	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah	
8	Andi Sareus Amor Palintang	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
9	Andi Tasrik	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
10	Andi yusran Ramadhan	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel	Matematika
11	Anna Sukriani	P	PNS	Guru Mapel	Kimia
12	Arran Jaya	L	PNS	Guru TIK	Manajemen Bisnis

13	Baharu	L	PNS	Guru Mapel	Seni Budaya
14	Baharuddin	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
15	Bahri	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
16	Buneyamin	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Sejarah
17	Bunga Purnamasari	P	PNS	Laboran	
18	Damaris	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel	Lainnya
19	Ermin	L	PNS	Kepala Sekolah	Biologi
20	Ernawati	P	PNS	Guru BK	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
21	Faridah	P	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
22	Fatmawati	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
23	H. Sofyan	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
24	Hariana	P	PNS	Guru Mapel	Ekonomi
25	Hariati	P	PNS	Guru Mapel	Fisika
26	Hasliah	P	PNS	Guru BK	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
27	Herlina Ramli	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
28	Hj.sariniwati	P	PNS	Guru Mapel	Biologi
29	Husni Mubarak	L	PNS	Guru TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
30	Ibrahim	L	PNS	Guru Mapel	Seni Budaya
31	Idil Adha	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Jerman
32	Irwan	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
33	Iskandar	L	PNS	Guru TIK	Ahli Teknik Informatika dan Komputer
34	Johari	P	PNS	Guru Mapel	Kimia
35	Kasmianti	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
36	Khayadi	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
37	M Idham	L	PNS	Guru Mapel	Matematika
38	Maqbullah Djafar	L	PNS	Guru Mapel	Biologi

39	Mardiana	P	PNS	Tenaga Perpustakaan	
40	Marwah	P	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
41	Marwani	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel	Lainnya
42	Masniar	P	PNS	Guru Mapel	Geografi
43	Muhammad Asri Arsyad	L	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
44	Muhammad hatta Naim	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	
45	Muhammad havenda	L	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Perpustakaan	
46	Muhammad Nasir	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
47	Nurlaela	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
48	Nurlaela.	P	PNS	Guru Mapel	Geografi
49	Nurlela	P	PNS	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
50	Nurlia	P	PNS	Guru BK	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
51	Nurlina	P	PNS	Guru Mapel	Fisika
52	Nursanti	P	CPNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
53	Nuryanti	P	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
54	Rini Riyanti	P	PNS	Guru Mapel	Geografi
55	Risma Pemuda	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
56	Rosdianah	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
57	Rudiansyah	L	PNS	Guru Mapel	Ekonomi
58	Sahran	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
59	Sahriati	P	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
60	Sitti Hajar	P	PNS	Guru Mapel	Fisika
61	Sri Pati Deningrat	P	PNS	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
62	St Nurhang M	P	PNS	Guru Mapel	Biologi
63	Sudarmono	L	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
64	Suharni Badawi	P	PNS	Guru Mapel	Matematika

65	Sukma	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
66	Sulkifli	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
67	Sunarti	P	PNS	Guru Mapel	Matematika
68	Suriani Sujuty	P	PNS	Guru Mapel	Ekonomi
69	Suryani Tangronno	P	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Agama Kristen Protestan
70	Syamsuddin A	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
71	Syamsuriani Bustanuddin	P	PNS	Guru Mapel	Fisika
72	Umar	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
73	Wahida	P	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
74	Yenni	P	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Ekonomi
75	Yohanis Guga' Sarira	L	PNS	Guru BK	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
76	Zulkifli	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Penjaga Sekolah	

B. Hasil Penelitian

1. Implikasi Karakter Generasi Z Terhadap Pendidikan Agama Islam

Generasi Z tumbuh dengan teknologi digital dan internet. Mereka sangat akrab dengan media sosial, smartphone, dan aplikasi digital. Teknologi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Generasi Z adalah generasi yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, sehingga mereka memandang teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Generasi ini juga dikenal sebagai *Net Generation*.¹⁶³

Salah satu ciri dan karakter Generasi Z ini tentu akan memengaruhi pendidikan yang mereka jalani. Generasi Z tidak bisa lepas dari *gadget*, dengan

¹⁶³Tapscott, *Net Generation* (2013), h. 25.

smartphone menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dengan *gadget* inilah siswa dapat mengakses informasi dengan cepat dan tepat. Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengandalkan guru dan buku pelajaran sebagai sumber utama pengetahuan.

Kemudahan generasi Z dalam mengakses informasi dan pengetahuan juga terjadi di SMAN 1 Parepare. Oleh karena itu, peran guru PAI bukan hanya memberikan informasi atau pengetahuan kepada siswa, karena hal tersebut dapat digantikan oleh teknologi internet tanpa kehadiran guru di kelas.

Penggunaan gadget oleh Generasi Z memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, gadget membantu Generasi Z untuk mengelola berbagai tugas sekaligus, meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Mereka bisa mengatur jadwal, mengingatkan tugas, dan berkolaborasi dalam proyek.¹⁶⁴

Kemudahan mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui akses internet sangat relevan dengan pandangan bahwa mengajar anak-anak generasi Z akan menjadi sulit jika guru masih menerapkan gaya lama, seperti metode Duduk Dengar Catat Hafal (DDCH). Oleh karena itu, sekolah sebaiknya beradaptasi dengan kebiasaan Digital Natives dan cara mereka memproses informasi. Pendidik perlu memahami bahwa cara belajar berubah dengan cepat di era digital.¹⁶⁵

Dengan adanya pembelajaran digital, masa di mana siswa menghabiskan waktu hanya mendengarkan guru, merangkum, dan menulis PR di buku tulis telah berlalu. Seiring perkembangan zaman, guru harus meninggalkan cara-cara lama agar sukses membimbing Generasi Z menghadapi masa depan. Inovasi dalam mengajar anak-anak Generasi Z sangat diperlukan karena mereka memiliki konsep

¹⁶⁴Irwan, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 18 Maret 2024.

¹⁶⁵Palfrey & Gasser, *Born Digital* (Newyork: 2008), h. 239.

berpikir yang berbeda. Lingkungan Generasi Z tidak hanya mencakup dunia nyata, tetapi juga dunia maya.¹⁶⁶

Kedekatan Generasi Z dengan *smartphone* atau *gadget* dapat dimanfaatkan sebagai aspek penunjang dalam proses pendidikan. Hal ini diterapkan oleh Guru PAI di SMAN 1 Parepare.

Dengan adanya *gadget*, sangat memudahkan dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih mudah, interaktif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.¹⁶⁷

Ini sejalan dengan pandangan Palfrey dan Gasser yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi di sekolah-sekolah harus segera diimplementasikan. Teknologi perlu diterapkan pada setiap mata pelajaran dan proses pembelajaran, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu seperti Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).¹⁶⁸

Melihat kondisi ini, edaran Kemendikbud tentang Pendidikan Abad 21 yang mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan TIK sangat relevan. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 juga mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang

¹⁶⁶Pramudianto, *Mom & Dad as Super Coaches* (Yogyakarta: 2015), h. 98-99

¹⁶⁷Irwan, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 15 Maret 2024.

¹⁶⁸Palfrey & Gasser, *Born Digital* (Newyork: 2008), h. 239.

sangat diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.¹⁶⁹

Wijanarko dan Setiawati menyatakan bahwa akan menjadi sulit jika guru masih menerapkan metode pendidikan masa lalu, yang menekankan anak untuk duduk diam di meja, mendengarkan guru, menghabiskan waktu di perpustakaan, dan menuliskan tumpukan pekerjaan rumah dalam buku tulis. Inovasi dalam mengajar siswa Generasi Z mutlak diperlukan, baik dalam metode penyampaian, media pembelajaran, sikap, maupun perlakuan psikologis terhadap siswa yang disesuaikan dengan karakteristik mereka.¹⁷⁰

Untuk menghadapi generasi Z, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Model *Blended Learning*. Model *Blended Learning* menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dengan pembelajaran *online* (*e-learning*), dan merupakan salah satu isu pendidikan terbaru dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi).¹⁷¹

Di luar kelas konvensional, dalam pembelajaran online membutuhkan keahlian dalam e-pedagogi dimana *software* dan Sumber daya digital akan terintegrasi. Kompetensi yang diperlukan untuk menentukan peran diantaranya adalah merancang pedagogis interaktif, perencanaan dan pengelolaan seputar eLearning dan menilai peserta didik secara berurutan.¹⁷²

¹⁶⁹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017).

¹⁷⁰Wijanarko & Setiawati, *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital* (Jakarta Selatan: 2016), h. 90-91.

¹⁷¹Sari, *Blended Learning* (2014), h. 134-135.

¹⁷²Larbi-Apau, *Educational Technology-Related Performance of Teaching Faculty* (2015), h. 15.

Fungsi media pembelajaran berbasis digital berupa *E-learning* adalah untuk memperkaya wawasan dan pemahaman peserta didik serta proses pembiasaan agar peserta didik melek terhadap sumber belajar khususnya teknologi internet. Penanaman nilai-nilai dan sentuhan kepribadian sulit dilakukan. Media pembelajaran secanggih apapun tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya peran guru/ dosen. Untuk itu memerlukan perpaduan metode yang pas dalam melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.¹⁷³

Tawaran model pembelajaran *Blended Learning* sebaiknya diperhatikan oleh para pendidik dan pemegang kebijakan pendidikan. Sehingga dengan adanya Model Model *Blended Learning* siswa tidak hanya merasakan proses pendidikan melalui tatap muka, namun pendidikan bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun melalui sarana internet.

Berkembangnya media sosial dan internet telah memunculkan istilah-istilah baru di kalangan Generasi Z. Banyak di antara mereka menggunakan bahasa yang sesuai dengan minat dan pemahaman mereka. Fenomena ini juga terlihat di SMAN 1 Parepare.

Terkadang ketika peserta didik bertemu dan menyapa gurunya baik itu dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah, mereka menyapa layaknya teman dan menggunakan bahasa mereka yang terkesan gaul.¹⁷⁴

Pandangan Prensky sejalan dengan kondisi Generasi Z di SMAN 1 Parepare, yaitu bahwa pendidik perlu memperhatikan beberapa hal dalam mendidik

¹⁷³Indrawan, *Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode E-Learning* (2014), h. 82-83.

¹⁷⁴Hasliah, guru Bimbingan dan Konseling(Konselor), wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 4 Maret 2024.

mereka. Pertama, guru perlu belajar berkomunikasi dalam bahasa dan gaya yang digunakan siswa mereka, tanpa mengubah esensi dari keterampilan berpikir yang penting. Kedua, penting untuk menciptakan metode digital yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkat pendidikan untuk membimbing siswa. Jika pendidik yang merupakan *Digital Immigrants* ingin efektif berinteraksi dengan *Digital Natives* (siswa mereka), mereka harus beradaptasi dengan perubahan tersebut.¹⁷⁵

Mengajar Generasi Z memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, karena mereka tumbuh dalam era digital dengan akses cepat ke informasi. Oleh karena itu, guru tidak hanya harus menyampaikan informasi di kelas, yang bisa mereka peroleh dengan mudah sendiri. Sebaiknya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih interaktif daripada sekadar ceramah. Dengan mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi Generasi Z, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif, menarik, dan menyenangkan. Harapannya, siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama tetapi juga merasakannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷⁵Prensky, *Digital Natives, Digital Immigrants* (2001), h. 1-6.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Dilakukan oleh Guru Profesional dalam Menghadapi Tantangan Generasi Z

Visi SMAN 1 Parepare adalah menjadi sekolah unggul dalam mutu yang berlandaskan iman dan takwa, serta berwawasan teknologi informasi, dengan tetap berpijak pada budaya bangsa. Visi ini dijabarkan melalui beberapa misi, yaitu membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia, unggul, berwawasan global, dan peduli terhadap lingkungan.

Visi SMAN 1 Parepare sejalan dengan pandangan Muhammad Quthb bahwa tujuan pendidikan adalah agar seorang Muslim dapat menjadi individu yang bertakwa, mampu menjalankan ibadah dan menyembah Allah dalam aktivitas kehidupannya, sehingga dapat mengemban amanat Allah sebagai khalifah yang memakmurkan bumi-Nya.¹⁷⁶

Visi, misi, dan tujuan SMAN 1 Parepare telah sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷⁷

SMAN 1 Parepare memiliki visi berakhlak mulia, unggul, berwawasan global, dan peduli lingkungan. Untuk mencapai salah satu visi misi sekolah ini dalam hal berwawasan global. Peserta didik harus dibekali dengan salah satu kemampuan yang saat ini sangat dibutuhkan, begitu juga dengan masa depan mereka. Yaitu bagaimana mereka bisa menguasai teknologi.

¹⁷⁶Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: 1993), h. 21-22.

¹⁷⁷Republik Indonesia, *UUD No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: 2003).

Sehingga pihak sekolah membentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti komunitas IT. Peserta didik yang memiliki bakat dan minat mengembangkan IT, maka mereka bisa bergabung di komunitas tersebut.¹⁷⁸

Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan SMAN 1 Parepare, diperlukan strategi yang jelas. Strategi (*strategy*) adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, manajemen strategis (*strategic management*) adalah pendekatan untuk merespons peluang dan tantangan yang ada. Manajemen strategis merupakan proses manajerial yang komprehensif dan berkelanjutan yang bertujuan untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi yang efektif. Strategi yang efektif (*effective strategies*) adalah strategi yang menciptakan keselarasan yang sempurna antara organisasi dengan lingkungannya serta pencapaian tujuan strategisnya.¹⁷⁹

Penerapan strategi pembelajaran di SMAN 1 Parepare melibatkan semua komponen sekolah, khususnya para guru.

Sebelum menentukan strategi pembelajaran, kami mengadakan analisis terlebih dahulu. Seperti apa kelebihan strategi tersebut, apa tantangannya, dan apa kekurangannya.¹⁸⁰

Hal ini sejalan dengan penjelasan Martinis Yamin dan rekan-rekannya bahwa strategi pembelajaran merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Setidaknya ada tiga jenis strategi yang terkait dengan pembelajaran, yaitu: (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.¹⁸¹

¹⁷⁸Muhammad Anshar Rahim, Kepala Sekolah SMAN 1 Parepare, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 7 Mei 2024.

¹⁷⁹Griffin, *Manajemen* (Jakarta: 2004), h. 226.

¹⁸⁰Marwah, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 10 Maret 2024.

¹⁸¹Martinis Yamin, dkk, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: 2009).

Sementara itu, Joyce dan Weill menyatakan bahwa strategi belajar-mengajar dapat dipandang sebagai model-model mengajar. Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran berkualitas adalah harapan yang diinginkan, namun saat ini kualitas proses pembelajaran masih menjadi masalah di sekolah, termasuk kualitas pembelajaran PAI. Secara umum, salah satu faktor penyebab kurangnya kualitas proses pembelajaran PAI adalah penggunaan strategi pembelajaran yang masih klasik dan tradisional. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI harus dilakukan secara komprehensif dengan pendekatan progresif, yang mencakup peningkatan kompetensi guru PAI, pelatihan strategi pembelajaran, dan keterampilan pengelolaan kegiatan pembelajaran PAI di sekolah.¹⁸²

Saya pribadi menggunakan Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inkuiri. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam. Biasanya saya mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah atau pertanyaan terkait dengan topik PAI. Kemudian peserta didik akan menggunakan gadget mereka untuk mencari informasi dan data dari berbagai sumber digital. Setelah menganalisis topik tersebut, mereka akan mempresentasikannya menggunakan PowerPoint.¹⁸³

Strategi kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan inkuiri berfokus pada peserta didik (*student centered*), mengoptimalkan potensi mereka untuk menyelidiki suatu entitas secara terstruktur, kritis, analitis, dan rasional guna merumuskan hasil penelitiannya berdasarkan analisis mereka sendiri. Strategi pembelajaran inkuiri memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi tim, sehingga dapat melatih interaksi dengan teman sebayanya

¹⁸²Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. (Jogjakarta: 2013)

¹⁸³Muhammad Nasir, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 15 Maret 2024.

dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Strategi ini menggambarkan rangkaian aktivitas pendidikan yang menekankan cara berpikir kritis dan analitis agar peserta didik dapat menemukan dan mendapatkan jawaban sendiri.¹⁸⁴

Dalam praktiknya, ada lima poin manfaat dari keunggulan kegiatan belajar mengajar berbasis inkuiri, yaitu menggunakan data yang relevan, memungkinkan peserta didik untuk memahami isi bahan ajar (*transfer of knowledge*), menstimulasi siswa, mempererat hubungan antara guru dan siswa, serta memberikan informasi yang berkualitas.

Penerapan *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital juga dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama Islam.

Terkadang saya memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat proyek kampanye berbasis nilai-nilai Islam. Mereka akan membuat konten-konten yang kreatif kemudian memvisualisasikan nilai-nilai Islam yang dipilih. Ini bisa berupa gambar infografis, video animasi, kutipan inspiratif, atau cerita pendek yang menggambarkan nilai-nilai tersebut.¹⁸⁵

Pada dasarnya metode project based learning dibuat supaya dimanfaatkan terhadap persoalan yang padat yang dibutuhkan pelajaran dalam melaksanakan pendalaman dan pemahaman. Dengan mengorganisasikan siswa terhadap penyelesaian suatu proyek atau perintah sehingga mendidik keahlian siswa terhadap perencanaan, penyusunan, peembicaraan, serta membuat kesepakatan mengenai

¹⁸⁴Agus, M., Sriyono, S., & Rakhman, M. *Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (2017).

¹⁸⁵Irwan, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 15 Maret 2024.

tema yang akan disatukan dan disediakan. Selanjutnya Bie menerangkan project based learning merupakan metode pendidikan yang berpusat terhadap konsepsi dan hakikat yang utama dari kedisiplinan, menyangkut peserta didik pada aktivitas penyelesaian kasus dan kewajiban-kewajiban yang berarti lainnya, menyerahkan kesempatan pada peserta didik bertugas dengan cara mandiri mnginterpretasi belajar mereka, serta puncak tertinggi mewujudkan kreasi karya peserta didik yang berarti, dan nyata.¹⁸⁶

Jadi kegiatan belajar mengajar berlandaskan proyek atau dikatakan dengan project based learning adalah suatu usaha agar dapat mengalihkan kegiatan belajar mengajar yang sementara ini berfokus terhadap pendidik menjadikan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada siswa. Pada metode project based learning peserta didik akan diarahkan terhadap sebuah kasus ataupun disampaikan pada sebuah proyek yang berhubungan dengan bahan ajar serta selanjutnya peserta didik hendak diharapkan agar mampu menyelesaikan atau mengerjakan salah satu aktivitas berlandaskan sebuah pertanyaan dan persoalan yang selanjutnya dilaksanakan melalui cara memecahkan, menganalisis, serta mendapatkan secara mandiri.

Oleh karena itu peserta didik mendapatkan pemahaman menjadi integral dengan memakai pikiran, atau inisiatif baru yang didapat baik dari teori, data, dan konsep, yang sudah dikembangkan jadi perihal yang baru serta membedakan. Pada model kegiatan belajar ini pula mampu mendidik peserta didik agar dapat

¹⁸⁶Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: 2012), h. 106-107

melaksanakan tugas dengan cara mandiri ataupun pada komunitas untuk menciptakan serta mewujudkan sesuatu.

Implementasi IMTAQ dan pembinaan akhlak di SMAN 1 Parepare secara umum diterapkan melalui pembelajaran di kelas dan pembiasaan positif yang dilakukan melalui berbagai kegiatan dan program.

Pembinaan disekolah ini, alhamdulillah berjalan setiap pagi. Sebelum belajar peserta didik tadarrusan. Setiap hari jumat peserta didik berkumpul di mushallah. Mereka tidak boleh masuk sekolah sebelum mengikuti kegiatan tersebut. Mana lagi kegiatan lainnya, ada juga Komunitas Pelajar Muslim (KPM) dan ada juga program tahfidz.¹⁸⁷

Penumbuhan IMTAQ dan pembinaan akhlak di kelas salah satunya dilakukan oleh Guru PAI. Dalam merancang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam melibatkan semua Guru mata pelajaran PAI.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, mencakup sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Jadi, strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk materi atau paket pengajarannya.¹⁸⁸

Berkaitan dengan pengajaran Iman, Taqwa, dan Akhlak, hal tersebut bukanlah sesuatu yang bisa diajarkan secara langsung. Ketika seseorang diberikan pengetahuan tentang akhlak mulia, tidak serta merta besoknya dia akan berakhlak mulia. Inilah yang dipahami oleh Guru PAI di SMAN 1 Parepare.

¹⁸⁷Muhammad Nasir, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 15 Maret 2024.

¹⁸⁸Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta:2016), h. 67.

Peran guru PAI dalam era generasi Z sangat berat dan guru PAI memiliki peranan sangat penting dalam menghadapi generasi Z. Disamping guru melakukan pembelajaran didalam kelas. Akan tetapi, ada juga pembinaan-pembinaan yang sudah semestinya dilakukan guru agama. Seperti sebelum proses pembelajaran, diwajibkan adanya literasi alquran. Peserta didik diberikan pendengaran alquran. Sehingga kita berharap hati mereka tersentuh, sedikit demi sedikit berubah dari segi akhlak dan perilakunya.¹⁸⁹ Akhlak adalah kekuatan dalam kehendak yang mantap, di mana kekuatan

dan kehendak tersebut mempengaruhi kecenderungan untuk memilih antara kebaikan (akhlak yang baik) atau keburukan (akhlak yang buruk).¹⁹⁰

Akhlak bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi seseorang tidak mungkin berakhlak mulia jika tidak memahami konsep akhlak mulia terlebih dahulu.

Sikap itu tidak bisa dipisahkan dari kognitif. Contohnya tidak bisa beriman kalau tidak faham terlebih dahulu apa itu iman. Maka yang sering saya kembangkan itu menggunakan teori Kohl dan tentang perkembangan moral, bahwa ada yang namanya *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.¹⁹¹

Strategi yang diterapkan oleh Guru PAI di SMAN 1 Parepare sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona, yang mengarahkan pendidikan pada tiga komponen karakter: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tingkah laku moral (*moral behavior*).¹⁹²

Walaupun pendidikan akhlak dimulai dari aspek kognitif, metode yang digunakan tidak hanya terbatas pada ceramah. Dalam membina akhlak, berbagai metode dapat diterapkan, sebagaimana yang dilakukan di SMAN 1 Parepare.

Metode yang saya gunakan tergantung dari media yang digunakan. Namanya metode itu kan bervariasi. Kita tidak bisa menggunakan satu

¹⁸⁹Muhammad Nasir, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 18 Maret 2024.

¹⁹⁰Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: 2007), h. 39.

¹⁹¹Irwan, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 12 April 2024.

¹⁹²Lickona, *Educating for Character* (Jakarta:2015), h. 85-100.

aplikasi saja. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan agama Islam itu tidak bisa hanya menggunakan satu metode saja. Kita juga tidak boleh mengatakan metode ceramah harus kita tinggalkan karena memberikan penjelasan pada mereka itu penting. Tapi hanya saja didalam proses pengalihan ilmunya itu perlu ada sebuah media. Seperti *Mind Map*, *market place activity*, ya pokoknya tergantung materinya. Kadang juga menggunakan proyektor ketika presentasi.¹⁹³

Banyak cara dalam mendidik akhlak siswa, diantaranya adalah melalui

keteladanan, memberikan tuntunan, menyampaikan kisah sejarah, memberikan dorongan, menanamkan rasa takut kepada Allah, dan memupuk hati nurani.¹⁹⁴

Saya pribadi terjun langsung memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik. salah satu cara yang sangat efektif untuk menginspirasi dan memotivasi siswa. Seperti sholat tepat waktu, beretika dan memiliki akhlak yang mulia, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan menunjukkan semangat dalam hal menuntut ilmu agama¹⁹⁵

Metode pendidikan akhlak juga bisa dilakukan dengan pembiasaan, pembentukan pengertian, minat dan sikap; diberikan pengetahuan dan pengertian, pembentukan kerohanian yang luhur.¹⁹⁶ Untuk itulah guru dituntut untuk kreatif dalam merancang metode pembelajaran efektif.

Dalam pendidikan keterampilan saat ini, terdapat perbedaan generasi antara siswa dan pendidik. Banyak pertanyaan muncul ketika para pendidik berusaha membantu siswa meraih kesuksesan. Untuk menjembatani kesenjangan antar generasi, strategi ACT dapat diterapkan. 'A' merujuk pada *assessing and appreciating learner characteristics* (menilai dan menghargai karakteristik pelajar), 'C' untuk *committing to relationships and collaboration* (menjalin

¹⁹³Muhammad Nasir, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 9 April 2024

¹⁹⁴Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta:1998), h. 85-95.

¹⁹⁵Marwah, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 4 April 2024.

¹⁹⁶Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: 1989), h. 76-81.

hubungan dan kolaborasi), dan 'T' untuk *teaching with interactive learning techniques* (pengajaran dengan teknik pembelajaran interaktif). Strategi ini dapat digunakan untuk menciptakan kemitraan akademis yang sukses antara pendidik dan siswa.¹⁹⁷

Guru harus membuat model adaptasi. Model adaptasi itu campuran beberapa model strategi menjadi satu. Kalau yang saya pakai *Market Place Activity* digabung dengan *Happy Performance*. Kemudian *Mind Mapping* sama *Design for Change*.¹⁹⁸

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kompetensi pedagogik bagi guru. Kompetensi pedagogik mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran. Hasil penelitian mengenai hubungan antara kemampuan pengelolaan pembelajaran dan kreativitas mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara: 1) kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan motivasi belajar siswa; 2) kreativitas mengajar guru PAI dan motivasi belajar siswa; serta 3) kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan kreativitas mengajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.¹⁹⁹

Kreativitas Guru PAI di SMAN 1 Parepare dalam menginternalisasi nilai-nilai humanistik religius dan pembentukan sikap dilakukan melalui metode *Design For Change*. Penggagas metode ini adalah Kiran Bir Sethi, seorang pendidik asal India, yang berdasarkan pengalamannya, secara berkelanjutan mengembangkan konsep *Design For Change* di berbagai negara. *Design For Change* adalah sebuah

¹⁹⁷ Hart, *Today's Learners and Educators* (2017), h. 4.

¹⁹⁸ Irwan, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 15 Maret 2024.

¹⁹⁹ Thoyyibah, *Motivasi Belajar Siswa* (2016), h. 135-136.

gerakan di mana anak-anak diajak untuk merancang dan mengimplementasikan perubahan positif di lingkungan sekitar mereka.²⁰⁰

Pendekatan dalam metode Design For Change meliputi:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti tidak terbatas pada ibadah ritual semata.
2. Kesolehan individu harus disertai dengan kesolehan sosial.
3. Menekankan pentingnya hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan sosial dengan manusia (*hablun min al-nās*).
4. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
5. Mengajak siswa untuk memahami permasalahan yang ada di lingkungan sekitar mereka.
6. Membimbing siswa untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*).
7. Mendorong siswa untuk mengemukakan ide-ide perubahan terhadap masalah yang mereka temui.
8. Memprioritaskan kebebasan, kreativitas, kolaborasi, kejujuran, dan aktualisasi diri.
9. Mengadopsi pembelajaran yang menyeluruh, mencakup pengetahuan agama (ilmu keagamaan), keyakinan (*'aqīdah*), praktik keagamaan (*syari'ah*), penerapan akhlak (*akhlaq*), dan penghayatan agama (*ma'rifah*).
10. Melibatkan siswa secara langsung dalam merumuskan solusi untuk masalah di sekitar mereka.

²⁰⁰Khushu, *Metode Design For Change* (2011), h. 3.

11. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan ide-ide perubahan.
12. Mengajak siswa memanfaatkan gadget untuk merancang dan menyebarluaskan ide perubahan yang mereka usulkan.
13. Membimbing siswa dalam mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan.
14. Mengintegrasikan pendekatan teknologi dalam pembelajaran.
15. Mengembangkan keterampilan siswa dalam penggunaan teknologi.

Metode ini sangat cocok untuk materi yang berkaitan dengan sosial, salah satu contohnya materi Berbuat Ihsan atau Berbuat Baik, dalam implementasi biasanya dipadukan dengan metode *Mind Mapping*. Siswa diajak untuk menjadi *agent of change*. Dalam metode ini tidak hanya mengedepankan pengetahuan moral (*moral knowing*), namun menyentuh aspek perasaan moral (*moral feeling*) dan tingkah laku moral (*moral behavior*). Alokasi waktu pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Design For Change* terdiri atas tatap muka di kelas dan penugasan terstruktur. Penugasan terstruktur merupakan kegiatan pendalaman materi pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi dan waktu penyelesaian tugasnya ditentukan oleh guru. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya mencakup pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3) semata, namun mencakup juga aspek analisis (C4).

Selain dituntut untuk merancang metode pelajaran adaptasi, guru juga dituntut untuk memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pembelajaran. Menghadapi generasi Z yang tidak bisa dipisahkan dengan *gadget* bukan berarti

menjauhkan siswa dari *gadget*, namun bagaimana caranya guru menjadikan *gadget* sebagai sumber belajar.

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada zaman perkembangan teknologi, maka sebagai seorang guru kita harus berusaha untuk masuk di dunia mereka. Kita harus mampu mengaplikasikan dan memanfaatkan teknologi yang ada. Tentunya harapan kita, mereka itu adalah generasi yang akan menjadikan negara, agama dan bangsa ini menjadi lebih baik kedepannya.²⁰¹

Riset sebelumnya mengungkapkan bahwa dorongan untuk penggunaan teknologi dalam pendidikan masih mengalami beberapa hambatan. Potret di lapangan penguasaan pendidik di Indonesia terhadap teknologi masih tergolong rendah. Minimnya pelatihan TIK juga dirasakan menjadi kendala bagi guru.²⁰²

Pemanfaatan teknologi oleh Guru PAI di SMAN 1 Parepare terhitung berjalan. Hal ini termasuk kedalam salah satu Program Percepatan Pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan.

Implementasi ICT dalam kegiatan pembelajaran yaitu penguatan model-model atau kegiatan pembelajaran berbasis ICT seperti *e-learning*, *test online*, dan pengelolaan sistem penilaian.

Katika mereka mempresentasikan project nya mereka menggunakan *software* MindMaple, ketika presentasi menggunakan aplikasi Prezi atau VideoScribe. Kadang menggunakan media teknologi, proyektor juga sering dipakai. Untuk media sosial, mereka ditugaskan membuat konten pembelajaran, semisal adab bertemu guru.²⁰³

²⁰¹Muhammad Nasir, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 13 Maret 2024.

²⁰²Syukur, *Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (2014), h. 209.

²⁰³Irwan, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 3 April 2024.

Petunjuk bagi praktisi pendidikan setidaknya berikut merupakan strategi yang akan membantu guru dalam mendidik di zaman digital, yaitu berfokus pada perubahan pedagogi bukan pada teknologi, kurangi metode ceramah, berdayakan para siswa untuk berkolaborasi, berfokus pada pembelajaran seumur hidup bukan pada mengajarkan untuk ujian, gunakan teknologi, program pendidikan berdasarkan pada karakteristik generasi internet, temukan kembali jati diri sebagai seorang guru.²⁰⁴

Pembinaan akhlak di SMAN 1 Parepare tidak hanya dilakukan di dalam kelas, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui berbagai kegiatan.

IMTAQ di SMAN 1 Parepare ini kita aplikasikan dengan berbagai kegiatan.²⁰⁵

Metode ini sejalan dengan riset sebelumnya yang mengatakan bahwa strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar yaitu proses belajar, budaya sekolah, pembiasaan dan kegiatan ko-kurikuler juga ekstrakurikuler.²⁰⁶

Hasil observasi dan wawancara kegiatan yang dilakukan di SMAN 1 Parepare dalam mencapai Visi dan Misinya khususnya dalam bidang IMTAQ diantaranya adalah kegiatan salaman dilaksanakan setiap pagi hari. Sebelum proses pembelajaran, diwajibkan adanya literasi alquran. Rutin melaksanakan sholat dhuha setiap paginya. Shalat dzuhur dan shalat ashar berjamaah dilaksanakan ketika istirahat. Pemberantasan buta huruf Al-Qurandi setiap jumat melalui

²⁰⁴Tapscott, *Grow Up Digital* (2013,) h. 212-213.

²⁰⁵Marwah, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 10 Maret 2024.

²⁰⁶Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter* (2015), h. 99.

program smansa tahfidz. Kegiatan Komunitas Pelajar Muslim (KPM) menyesuaikan dengan program kerja yang telah disusun, hukuman yang mendidik dilaksanakan insidental atau ketika ada siswa yang melanggar.

Teori yang dikembangkan Thomas Lickona berupa *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dalam implementasi pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif apabila kepala sekolah, guru dan siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang moralitas, perasaan dan hati bermoral, serta contoh perilaku bermoral. Hal ini sangat relevan dengan firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 90:

لِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.

Hal inipun sejalan dengan falsafah Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tutwuri Handayani*. Di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat dan di belakang memberikan daya kekuatan.²⁰⁷

Pembiasaan ibadah di sekolah inilah yang diharapkan siswa menjadi lebih dekat dengan Allah swt. Ketika seseorang sudah merasa dekat dan selalu diawasi oleh Allah swt, maka akan melahirkan akhlak mulia. Hal ini menjadi rambu-rambu bagi siswa dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam memanfaatkan

²⁰⁷Ningsih, Zamroni, & Zuchdi, *Implementasi Pendidikan Karakter* (2015), h. 225-236.

kemajuan teknologi. Mereka akan memilah mana yang membawa kepada kebaikan dan mana yang membawa kepada keburukan, mana yang membuat hati lebih tenang dan dekat dengan Allah swt dan mana yang menjauhkan dari Allah swt.

3. Efektivitas Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Generasi Z

Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang menggunakan media digital.

Penggunaan aplikasi edukatif, multimedia, dan platform e-learning sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Terbukti saat menjelaskan menggunakan audio visual, peserta didik lebih fokus mendengarkan dibanding saya menjelaskan tanpa menggunakan media.²⁰⁸ Adanya media pembelajaran berbasis teknologi menjadi penting untuk

menarik minat peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kita dapat mengukur keberhasilan strategi yang digunakan dengan cara tes tertulis atau ujian untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Alhamdulillah sejauh ini peserta didik mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.²⁰⁹

Indikator keberhasilan dari strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat bervariasi tergantung pada tujuan pembelajaran dan konteks spesifik dari setiap strategi yang digunakan. Namun, berikut ini adalah beberapa indikator keberhasilan umum yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran PAI:

²⁰⁸Irwan, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 7 Mei 2024

²⁰⁹Muhammad Nasir, guru Pendidikan agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 25 April 2024

1. Pemahaman Konsep Agama:

- a) Siswa mampu menjelaskan konsep-konsep agama Islam dengan jelas dan mendalam.
- b) Siswa dapat menerapkan konsep-konsep agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Partisipasi Siswa:

- a) Siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, atau proyek.
- b) Siswa menunjukkan minat dan antusiasme dalam mempelajari materi PAI.

3. Penggunaan Sumber Daya:

- a) Siswa memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti buku teks, internet, serta literatur agama Islam lainnya, untuk mendukung pembelajaran mereka.
- b) Siswa dapat memilih sumber daya yang relevan dan berkualitas untuk mendukung pemahaman mereka tentang agama Islam.

4. Pengembangan Sikap dan Etika:

- a) Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap dan etika berdasarkan ajaran agama Islam, seperti kesabaran, kejujuran, dan empati.

- b) Siswa mampu mengidentifikasi dan merespons situasi kehidupan nyata dengan menggunakan nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman.

5. Keterampilan Berpikir Kritis:

- a) Siswa dapat menganalisis informasi agama Islam dengan kritis dan logis.
- b) Siswa mampu mengaitkan konsep agama Islam dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang relevan.

6. Kreativitas dalam Ekspresi:

- a) Siswa menghasilkan karya-karya kreatif, seperti tulisan, seni visual, atau presentasi, yang mencerminkan pemahaman mereka tentang agama Islam.
- b) Siswa menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan cara yang inovatif dan menarik.

7. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:

- a) Orang tua mendukung pembelajaran agama Islam siswa di rumah.
- b) Komunitas sekolah dan masyarakat memberikan dukungan dan apresiasi terhadap upaya pembelajaran agama Islam di sekolah.

8. Evaluasi Diri dan Refleksi:

- a) Siswa dapat mengevaluasi kemajuan mereka dalam memahami agama Islam dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- b) Siswa melakukan refleksi secara teratur tentang bagaimana pengalaman pembelajaran mereka mempengaruhi pemahaman dan praktik agama Islam mereka.²¹⁰

Dengan memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa berdasarkan indikator-indikator ini, guru dapat menilai efektivitas strategi pembelajaran PAI mereka dan membuat penyesuaian sesuai kebutuhan untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

Salah satu siswa mengakui bahwa pembinaan akhlak di SMAN 1 Parepare khususnya pada Pelajaran PAI berdampak positif dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Pengakuan salah satu siswa bahwa pembinaan akhlak di SMAN 1 Parepare khususnya pada Pelajaran PAI berdampak positif dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Pelajaran PAI membawa dampak positif dan berpengaruh buat saya. Saya lebih banyak mengetahui ilmu-ilmu agama. Sehingga saya bisa mendekatkan diri kepada Allah. Apalagi penyampain materi dari guru menyenangkan karena menggunakan media teknologi²¹¹

Hasil pembinaan akhlak di SMAN 1 Parepare terlihat dari segi kemampuannya dalam membaca Al-Qurān. Dengan adanya pendidikan karakter

²¹⁰Mulyadi, B. *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. (Yogyakarta: 2019)

²¹¹Fitrah Nurhidaya, siswi kelas XI5 wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 19 Maret 2024.

pada aspek religius, jumlah siswa yang kurang lancar dalam membaca kitab suci Al-Quran semakin hari semakin menurun.

Guru agama Islam membentuk komunitas cinta alquran atau program tahfidz. Peserta didik yang belum fasih mengaji, kita bina agar mereka tidak terbata-bata lagi dalam hal mengaji.²¹²

Selain berdampak pada pribadi yang lebih baik dan menurunnya angka buta huruf Al-Qurān, siswa SMAN 1 Parepare juga semakin santun dan memiliki spiritual.

Alhamdulillah anak didik semakin santun, semakin memiliki spiritual yang bagus, ruang mushallah selalu dipenuhi peserta didik untuk sholat dhuhur dan ashar berjamaah.²¹³

Hasil pembinaan akhlak juga terlihat pada lulusan SMAN 1 Parepare yang tergolong bagus secara akademik. Paradigma yang dipakai dalam mendidik adalah ketika spritual bagus, maka aspek yang lainya pun akan mengikuti.

Proses pembinaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang sangat panjang dan komprehensif, yang mencakup berbagai aspek dan tahapan. Proses dimulai dengan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan kurikulum dan silabus yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Proses pembinaan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, dengan tujuan membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²¹²Husni Mubarak, Wakasek SMAN 1 Parepare, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 7 Mei 2024.

²¹³Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis di SMAN 1 Parepare, 15 Maret 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik yang muncul pada generasi Z memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pendidikan. Generasi Z memiliki ciri-ciri unik yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Generasi Z tumbuh dengan teknologi digital dan internet sejak usia dini. Mereka sangat akrab dengan perangkat seperti *smartphone*, tablet, dan komputer, serta platform media sosial. Pendidikan harus mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan alat-alat digital, e-learning, dan aplikasi pendidikan menjadi penting untuk menarik minat mereka dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Generasi Z lebih menyukai konten visual seperti video, infografis, dan presentasi multimedia dibandingkan teks panjang. Dengan memahami dan mengakomodasi karakteristik unik dari generasi Z, sistem pendidikan dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan dan kesuksesan siswa.
2. Strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif, seperti strategi pembelajaran inkuiri, Program Based Learning, dan strategi pembelajaran Blended Learning serta didukung oleh kompetensi profesional guru, sangat penting dalam menghadapi tantangan Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam. Implementasi teknologi yang bijaksana, pembelajaran interaktif,

3. personalisasi, dan keseimbangan antara metode tradisional dan modern adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran PAI untuk menghadapi generasi Z melibatkan beberapa pendekatan utama. Pertama, dalam proses pembelajaran di kelas, digunakan metode yang kreatif, inovatif, dan komunikatif. Kedua, pembiasaan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan di lingkungan sekolah. Ketiga, komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua juga berperan penting dalam membina peserta didik. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan meliputi teknologi, termasuk pemanfaatan media sosial.

Penggunaan aplikasi edukatif, multimedia, dan platform e-learning sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang menggunakan media digital. Generasi yang tumbuh dengan teknologi cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang menggunakan media digital. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru profesional dalam menghadapi Generasi Z terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap materi pelajaran. Namun, setiap strategi memiliki tantangan tersendiri yang perlu diatasi melalui perencanaan yang matang, dukungan sumber daya yang memadai, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang

berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai Efektivitas Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Generasi Z di SMAN 1 Parepare, sebagai saran :

1. Diharapkan kepada para guru selalu terbuka untuk eksplorasi dan adopsi metode pembelajaran baru yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Aktif mencari pelatihan lanjutan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dan integrasinya dengan strategi pembelajaran yang ada. Melakukan penilaian awal terhadap setiap siswa untuk memahami kebutuhan dan minat mereka, lalu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik individu.
2. Bagi civitas akademik, semoga kedepannya bisa melakukan riset lebih lanjut tentang tantangan dan peluang dalam mengajar agama Islam kepada Generasi Z, serta berkontribusi dalam publikasi artikel, buku, atau jurnal ilmiah yang dapat memberikan wawasan baru dan solusi yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aziz, H. (2016). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *GOLDEN AGE : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, I(2).
- Abdullah, M. (2016). Religious Culture Sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI Al-Rosyad Wonosari Kecamatan Gempol Pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi*, II(1).
- Abdullah Nashiih Ulwan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). *Pendidikan Sosial Anak*, 1.
- Ahmad Tafsir, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 77.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, VIII(1).
- Al-Haddar, G. (2016). Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP YAPAN Indonesia Depok. *PENDAS MAHAKAM : Jurnal Pendidikan Dasar*, I(1).
- Alisuf Sabri, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999). *Ilmu Pendidikan*.
- Alma, B. (2010). *Guru Profesional*. Alfabeta: Bandung.
- Al-Syaibani, O. M.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. (H. Langgulung, Trans.) Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Amin, A. R. (2014). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Andrea, B., Gabriella, H.-C., & Tímea, J. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, VI(3).
- An-Nahlawi, A. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (H. N. Ali, Trans.) Bandung: CV. Diponegoro.
- Anwar, A. S. (2017). Konseptualisasi Fitrah Manusia Implikasinya Terhadap Proses. *GENEALOGI PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, III(1).
- APJII & PUSKAKOM UI. (2014). *Profil Pengguna Internet di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia.

- APJII. (2016). *Statistik Pengguna dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia.
- Arif, M. (2013). Perkembangan Pesantren di Era Teknologi. *Jurnal PendidikanIslam*, XXVIII(2).
- Arifin, Z. (2015). Perilaku Remaja Pengguna Gadget : Analisis Teori Sosiologi Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, XXVI.
- Asiah, N. (2016). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E- Learning di SMA Budaya Bandar Lampung. *Jurnal MUDARRISUNA*, VI(1).
- As-Said, M. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aufayani, J., Brillianty, A. R., & Aviani, Y. I. (2014). HubunganKecanduan Smartphone dengan Daya Konsentrasi Remaja. *Jurnal Student Psikologi Universitas Negeri Padang*, II(1).
- Ausop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building : Membangun Insan Kami, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Salamadani.
- Azizah, N., Mardianto, & Yusra, Z. (2014). Hubungan Antara Sensation Seeking Dengan Kecenderungan Kecanduan Smartphone Pada Remaja. *Jurnal Student Psikologi Universitas Negeri Padang*.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana.
- Az-Zarnuji, A.-I. B.-I. (1948). *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah.
- Budiman, A. (2016). Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *AT-TA'DIB : Jurnal Kependidikan Islam*, XI(1)
- Bullen, M., & Morgan, T. (2011). Digital Learners Not Digital Natives. *LaCuestión Universitaria*, VII
- Çağan, Ö., Ünsal, A., & Çelik, N. (2014). Evaluation of College Students'the Level of Addiction to Cellular Phone and Investigation on the Relationsship Between the Addiction and the Level of Depression. *Journal Procedia- Social and Behavioral Sciences* CXIV.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona. *Jurnal Al-Ulum*, XIV(1)
- Delors, J. (1996). *Learning : The Treasure Within Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*. Paris: UNESCO Publishing.

- Faisal, Y. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fananie, Z. (2011). *Pedoman Pendidikan Modern*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Fananie, (Solo: 2011). *Pedoman Pendidikan Modern*.
- Griffin, R. W. (2004). *Manajemen* (Vol. I). (G. Gania, Trans.) Jakarta.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2012). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif : Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, II(2).
- Hadi, N. F. (2016). Kultorisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *FITRAH : Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, II(1).
- Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan. *Jurnal Muaddib*, 6(1).
- Halim, A., Suhartini, R., Arif, M. C., & AS, A. S. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hart, S. (2017). Today's Learners and Educators: Bridging the Generational Gaps. *Journal Teaching and Learning in Nursing*.
- Idris, M. (2009). Aktualisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, VII(2), 1-26.
- Idrus, M. (2005). Guru Pendidikan Agama Islam: Antara Peran dan Kompetensi. *El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, XII(2).
- Indrawan, I. (2014, Oktober). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode E-Learning. *Jurnal al-Afkar*, III(2).
- Jawa Pos. (2016, Juni 5). Jawa Pos. Retrieved Januari 2, 2017, from <http://www.jawapos.com/read/2016/05/07/27233/miris-indonesia-negara-dengan-pengakses-situs-porno-terbanyak-di-dunia-/2>
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup Siswa SMAN 5 Bandung. *Jurnal Societas*, V(1)
- Karakas, F., Manisiligil, A., & Sarigollu, E. (2015). Management Learning at the Speed of Life: Designing Reflective, Creative, and Collaborative Spaces for Millenials. *International Journal of Management Education*, XIII(3).
- Kementerian Agama RI, (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2017). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdikbud.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: TIM PPK Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Model Silabus Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kiviluoto, J. (2015). Information Literacy and Diginatives: Expanding the Role of Academic Libraries. *IFLA Journal*, *XLI*(4)
- Koloina, R. A. (2016). Students Percetptions Of Social Competences Of Aspirant Teachers At SMKN 2 Pengasih. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan UNY*, *IV*(4).
- Kominfo. (2014, November 24). *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. Retrieved Maret 31, 2017.
- Kompas. (2016, September 15). *Kompas Nasional*. Retrieved Januari 23, 2017, from Kompas.com <http://nasional.kompas.com/read/2016/09/15/16424431/bnpt.soroti.penyebaran.paham.radikal.melalui.media.sosial>
- Kühn, S., & Gallinat, J. (2014). Brain Structure and Functional Connectivity Associated With Pornography Consumption. *JAMA Psychiatry Journal*, *LXXI*(7)
- Larbi-Apau, J. A., Moseley, I. G.-L., Spannaus, T., & Yaprak, A. (2017). Educational Technology-Related Performance of Teaching Faculty in Higher Education: Implications for eLearning Management. *Journal of Educational Technology Systems*.
- Latif, H., Uckun, C. G., & Demir, B. (2015). Examining the Relationship Between E-Social Networks and the Communication Behaviors of Generation 2000 (Millennials) in Turkey. *Social Science Computer Review Journal*, *XXXIII*(1).
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character : Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (J. A. Wamaungo, Trans.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Lisnawati. (2017). Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Al- Muta'aliyah*, *I*(1).
- Madjid, N. (2013). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

- Mashur. (2017, Maret). Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang. *Jurnal Al- Idaroh*, I(1)
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1).
- Mannheim, (1927). *Essays On The Sociology Of Knowledge*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. Rohidi, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mitchell, L. D., Parlamis, J. D., & Claiborne, a. S. (2015). Overcoming Faculty Avoidance of Online Education. *Journal of Management Education*, XXXIX(3).
- Muhammad, A. A. (2004). *Strategi Hijrah : Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*. (M. M. Hamzah, Trans.) Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mulkhan, A. M. (1996). Kritik Sebagai Metode dan Etika Ilmuan Dalam Merenkronstruksi Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Umat. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, I(2)
- Munajat, N. (2016). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI Sesuai Kurikulum 2013 Pada Kegiatan PLPG Di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XIII(2)
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, I(1)
- Muthahhari, M. (1990). *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*. (A. Efendi, & A. Abdurrahman, Trans.) Bandung: Mizan.
- Nashr, S. H. (1994). *Islam Tradisi di Kancan Dunia Modern*. (L. Hakim, Trans.) Bandung: Pustaka.
- Nasution, H. (2013). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Kencana.
- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Misykat Al-Anwar : Jurnal Studi Islam*, I(2)
- Ningsih, T., Zamroni, & Zuchdi, D. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, III(2).
- Nurdin, A. (2016). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information And Communication Technology. *Jurnal Tadrîs*, XI(1)

- Oblinger, D. G., & Oblinger, J. L. (2005). *Educating the Net Generation*. Washington DC: Educause.
- Omar, M. N. (2005). *Akhlak dan Kaunseling Islam*. Kuala Lumpur: PRIN-AD SDN BHD.
- Ozkan, M., & Solmaz, B. (2015). Mobile Addiction of Generation Z and its Effects on their Social Lives. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences, CCV*
- Ozkan, M., & Solmaz, B. (2015). The Changing Face of the Employees – Generation Z and Their Perceptions of Work (A Study Applied to University Students). *Journal Procedia Economics and Finance, XXVI(15)*
- Palfrey, J., & Gasser, U. (2008). *Born Digital : Undersatnding The First Generation of Digital Native*. New York: Basic Book.
- Philip, T. M., & Garcia, A. (2015). Schooling Mobile Phones: Assumptions About Proximal Benefits, the Challenges of Shifting Meanings, and the Politics. *Educational Policy Journal, XXIX(4)*
- Pletka, B. (2007). *Educating The Net Generation : How to Engage Students In The 21th Century*. United States: Santa Monica Press.
- Pramudianto. (2015). *Mom & Dad as Super Coaches : Metode Coaching dalam Dunia Parenting dan Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital*. Bandung: PT. Visi Anugrah Indonesia.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *Journal On the Horizon, IX(5)*
- Priporas, C.-V., Stylos, N., & Fotiadis, A. K. (2016). Generation Z Consumers' Expectations Of Interactions In Smart Retailing: A Future Agenda. *Journal Computers in Human Behavior, XXX*.
- Purwowidodo, A. (2016). Dialectics Of Educational Technology And Reposition Islamic Education (PAI) Teacher's Role In Globalization Era. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, XI(2)*.
- Quthb, M. (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. (S. Harun, Trans.) Bandung: PT. Al- Ma'arif.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim *AT-TA'DIB: Jurnal Kependidikan Islam, II(1)*.
- Rahmat, P. S. (2009, Januari-Juni). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium Journal, V(9)*.

- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Perubahan Ke IV*. Jakarta: Lembaran Negara RI.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara RI.
- Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Lembaran Negara RI.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Lembar Negara RI.
- Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. Jakarta: Lembaran Negara RI.
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Lembar Negara RI.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, IV(1)
- Rifauddin, M. (2016, Januari-Juni). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, IV(1)
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2016). Cyberbully, Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian High School Students. *TOJET : The Turkish Online Journal of Educational Technology*, XV(3)
- Said, N. (2015). Integrasi Nilai Harmoni dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga dan Sekolah. *PALASTREN : Jurnal Studi Gender*, VIII(1)
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Deepublis.
- Syaiful Bahri Djamarah, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran*.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *AL-TA'DIB : Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Kependidikan Islam*, IX(1).
- Santhut, K. A. (1998). *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. (I. Burdah, Trans.) Yogyakarta : Mitra Pustaka.

- Sari, M. (2014). Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ta'dib*, XVII(2).
- Sarjana, S. (2016). The Effect Of Ethic, Behaviour, And Personality On Teacher's Integrity. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, I(3)
- Sugandhi, N. M., & L.N., S. Y. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Suyanto, M. (2007). *Marketing Strategi Top Brand Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Syafaat, A., & Sahrani, S. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syukur, I. A. (2014, Juni). Profesionalisme Guru Dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Nganjuk, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud*, XX(2)
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja
- Tapscott, (2013). *Grown Up Digital*.
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tapscott, D. (2013). *Grown Up Digital*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Thoyyibah. (2016). Hubungan Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran Dan Kreativitas Mengajar Guru PAI Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal TARBAWI*, II(1)
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Törőcsik, M., Szűcs, K., & Kehl, D. (2014). How Generations Think : Research on Generation Z. *Journal Acta Universitatis Sapientiae*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Cet.7; Jakarta; Sinar Grafika, 2016) Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utsaimin, M. b. (1998). *Penjelasan Kitab 3 Landasan Utama*. (Z. A. Syamsuddin, & A. H. Arifin, Trans.) Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.

- Waluyo, H. S. (2013). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional Serta Dampaknya Pada Kinerja Guru SMA Tersertifikasi Di Kota Makassar. *AKMEN : Jurnal Ilmiah*, X(3).
- Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.
- William Strauss dan Neil Howe, (New York: 1991). *Generations The History of America's Future*.
- Wina Sanjaya, (Jakarta : Kencana, 2008). *Strategi Pembelajaran*.
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Lentera Pendidikan*, XIX(1).
- Zhitomirsky-Geffet, M., & Blau, M. (2016). Cross-Generational Analysis Of Predictive Factors Of Addictive Behavior In Smartphone Usage. *Journal Computers in Human Behavior*, LXIV.
- Zulkapadri, S. (2014). Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan). *AT-TA'DIB: Jurnal Kependidikan Islam*, IX(1).